

RISALAH Tarbawiyah

www.tarbawiyah.com

Membentuk Generasi Rabbani

#07-0717

Infac Rp 15.000,-

Tarbiyatuna

WABAH GHIBAH MELANDA UMAT!

Taujih

**ASAS
PERUBAHAN**

Sirah

**Dakwah
Sirriyah**

Qudwah

Hasan Al-Banna dan IM,
Induk Terorisme?

Fiqh Dakwah

**Ringkasan dan Penjelasan
Risalah Al-Mar'ah Al-Muslimah**

Syariah

**Akhlah Luhur Ulama Salaf Terhadap
Perbedaan yang Mereka Alami**

Tatsqif

**Karakteristik Rumah
Tangga Islami**

Hadits

Jangan Menunggu!



Anyelir

gaya Celia

Pastan Pat

muslimah sejati



Alize



Pastan



Azusa



Zunaira

Outlet Nun :

- Jl. Raya Bojongsoang No. 195.
HP. 082127400076 HP. 087825295777
(Dekat Universitas Telkom)

Jl. Laswi Kp. Pasarkemis Kel Manggahang
Kec. Baleendah Kab. Bandung
(Samping Bengkel AHASS HONDA Munjul)
Telp. 087821393118

INFO CABANG & KEADANAN
082119093345

INFO PEMESANAN BARANG & PENGIRIMAN
081910000236

www.nun-collection.com

jilbabnuncollection@gmail.com www.nun-collection.com 082119093345





daftar isi

Masa di mana kita hidup saat ini seringkali disebut sebagai era digital; dimana teknologi menjadi suatu kebutuhan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Di era ini segala sesuatu dapat dilakukan dengan lebih mudah. Berbagai aktivitas kita menjadi lebih efektif dan efisien.

Salah satu yang kita rasakan di era digital ini adalah semakin mudahnya kita menerima informasi lebih cepat. Jaringan internet membuat kita mampu menjangkau informasi-informasi sebanyak mungkin dan menyebarkannya secara cepat bagaikan penyebaran virus di dunia nyata. Hal ini tentu saja membawa dampak, baik positif maupun negatif.

Bagi seorang da'i, fenomena ini sudah seharusnya dilihat dengan kaca mata dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar; oleh karena itu, segala sesuatu yang bernilai kebaikan harus didukung dan dikembangkan. Sebaliknya, segala sesuatu yang bernilai keburukan harus dicegah dan diminimalisir.

Salah satu dampak negatif yang harus menjadi perhatian para da'i adalah merebaknya kebiasaan berghibah di tengah-tengah masyarakat. Perkara yang kerap dianggap sepele ini nyatanya telah mengganggu keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Risalah Tarbawiyah Edisi 7 kali ini mengangkat tema tentang bahaya wabah ghibah yang harus kita waspadai bersama.



- 2 **Taujih**
Asas Perubahan
- 4 **Tarbiyatuna**
Wabah Ghibah Melanda Umat!
- 10 **Syariah**
Akhlaq Luhur Ulama Salaf Terhadap Perbedaan yang Mereka Alami
- 13 **Tarikh**
Pangkatan Abu Bakar As-Shidiq Menjadi Khalifah
- 18 **Qudwah**
Hasan Al-Banna dan IM, Induk Terorisme?
- 20 **Tatsqif**
Karakteristik Rumah Tangga Islami
- 25 **Al-Qur'an**
Tadabbur Surat Al-Falaq
- 30 **Sirah**
Dakwah Sirriyah
- 32 **Fiqh Dakwah**
Ringkasan dan Penjelasan Risalah Mar'ah Muslimah
- 37 **Hadits**
Syarah Hadits Arbain ke-40: Jangan Menunggu!

Membentuk Generasi Rabbani

Tim Redaksi

Pemimpin Umum: M. Indra Kurniawan, S.Ag. **Pemimpin Redaksi:** Ibnu Rusmana. **Marketing:** Peni Rusmustikawati. **Keuangan:** Encang Sukirman. **Sirkulasi & Distribusi:** Engkus Kusnadi. **Design & Tata Letak:** Tim Risalah Tarbawiyah

RISALAH Tarbawiyah

Penerbit: Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah.
Alamat Redaksi: Jl. Cilengkrang II No. 48 Cibiru Kota Bandung 40615
Telp. 022-7831021. Mobile: 087825204172/08889438630.
Rekening Bank Muamalat 1011684222 an. Peni Rusmustikawati.
Email: risalaharbawiyah@gmail.com.

Asas Perubahan

Oleh:
KH. Hilmi Aminuddin

Da'i dan da'iyat adalah *nukhba taghyiriyah* (kader perubah). Tentunya bukan perubahan menurut hawa nafsu, keinginan, atau selernya. Akan tetapi perubahan-perubahan yang dilandasi sumber *rabbaniyah*.

Asas taghyir yang paling mendasar adalah *ishlah* yang *rabbani*, yaitu perubahan yang selalu dimulai dari manusianya, selamanya! Seluruh perubahan, apakah perubahan dari baik ke arah buruk, atau perubahan dari buruk ke arah baik, faktor utamanya adalah manusianya. Itu konsepsi Al-Qur'an.

Mengenai perubahan dari baik menjadi buruk, lihat dalam surat Al-Anfal ayat 53, di situ Allah berfirman,

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا
عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ
اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“(siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”



Ni'matan artinya dari kebaikan. *An'ama 'ala qaumin*, kebaikan yang diberikan sebagai sifat kepada suatu bangsa—suatu umat. *Hattaa yughayyiru maa bi anfusihim*, sehingga mereka merubah *maa bi anfusihim*, karakter dirinya. Sebab kebaikan atau kenikmatan terkait langsung dengan *al-akhlaq al-mahmudah* (akhlak terpuji).

**Hati-hati Walikota!
Hunaka
khutharah—disana ada
hal-hal yang
membahayakan—jangan
berpikir, 'mumpung
berkuasa, ngumpul
dana buat pemilu'.**

Kenapa bisa hidup damai, tentram, sejahtera? Karena di masyarakat itu setiap individunya amanah. Namun jika amanah itu berubah menjadi khianat, maka langsung malapetaka yang akan muncul. Jika istiqamah itu berubah jadi nifaq, maka kerusakannya yang akan muncul. Begitu juga jika kemurahan hati berubah menjadi

bakhil, maka langsung saja hasud dan *khiyal* (sangkaan) akan muncul.

Jadi, pokok pangkal perubahan dari kenikmatan menuju malapetaka adalah *maa bi anfusihim*. Malapetaka akan muncul jika amanah berubah menjadi khianat. Karakter istiqomah berubah menjadi nifaq. Karakter *karam* (pemurah) menjadi bakhil. *As-Shidiq*—perilaku benar—menjadi *kadzib*. Perilaku Islam menjadi jahiliy. Al-Iman menjadi kufur. Seluruhnya adalah sumber perubahan nikmat kepada bencana.

Sedangkan dalam surat Ar-Ra'du ayat 11, Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ

“*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*”

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, *maa* ini nasib, *maa bi qaumin*—nasib buruk suatu kaum—*hatta yughayyiru maa bi anfusihim*, sehingga kaum itu merubah karakter-karakter buruknya; khianat menjadi amanah, nifaq menjadi istiqamah, bakhil menjadi *karam*, *kadzib* menjadi *shidiq*, jahil menjadi islami, kufur menjadi iman. Konsep rabbani ini adalah konsep

yang paling bijaksana, karena merubah dari manusianya.

Peringatan Kepada Kader Gerakan Perubahan

Sebagai kader gerakan perubahan, terkait dengan pemilu, kita tidak boleh mengumpulkan harta, apalagi dengan korupsi, manipulasi, atau cara-cara haram. Kadang-kadang semangat *intifa'* (pemanfaatan) dari *musyarakah*, kalau gegabah—tidak dikontrol secara syar'i, akan berubah menjadi *musyaraqah* (saling mencuri).

Hati-hati Walikota! *Hunaka khutharah*—disana ada hal-hal yang membahayakan—jangan berpikir, 'mumpung berkuasa, ngumpulin dana buat pemilu'. Kadang-kadang dibingkai dengan sebutan 'Infaq Dana Dakwah'. Hati-hati, kenapa? Karena selain gerakan Islam, kita adalah partai dakwah.

Kita tidak ingin melakukan perubahan dengan mengorbankan akhirat kita; memperbaiki kehidupan dunia kita tapi dengan mencabik-cabik agama kita. Akhirnya *laahiquna yabqa walaa ma yurakhiqu*, dunia tidak didapat, bahkan tidak tersisa, *diin* kita hilang. Itu bukan manhaj kita. Dan kita memang bukan harakah *tarqi'iyah*, harakah yang tambal sulam, tapi kita adalah harakah *ishlahiyah*.





Wabah Ghibah Melanda Umat!

Oleh: M. Indra Kurniawan

Hari ini, nampaknya tidak ada seorang pun dari masyarakat kota yang tidak kenal Facebook, WhatsAps atau Twitter. Situs jejaring sosial tersebut begitu digemari masyarakat karena dapat membantu memperluas pertemanan, membuat komunitas, menemukan teman lama, silaturahmi, berbisnis, kampanye politik, menggalang aktivitas sosial, berdakwah, dan bahkan cari jodoh.

Namun disamping membawa dampak positif, situs jejaring sosial juga ternyata membawa dampak negatif. Misalnya seorang aktivis sosmed kerap menghabiskan waktunya untuk update status, memantau komentar, sehingga kinerja perusahaan terganggu, waktu belajar para pelajar habis untuk *ngoprek* Lines, Facebook atau chatting, berkurangnya kebiasaan silaturahmi antara kerabat ataupun sahabat, dan salah satu hal yang paling berbahaya dari sudut pandang agama adalah semakin merebaknya 'budaya' *ghibah* atau bergunjing antar sesama. Di situs pertemanan ini kerap mengemuka fenomena saling fitnah, saling men-

jatuhkan, saling tuduh, debat kusir, dan *namimah* atau penyebaran kabar burung—berita yang tidak jelas *sanad* dan *rawi*-nya—atau hoax yang menimbulkan permusuhan satu sama lain.

Dengan demikian kita harus waspada, kemajuan teknologi komunikasi ternyata dapat menimbulkan pergeseran nilai. *Ghibah*, saling fitnah, saling menjatuhkan, saling tuduh, debat kusir, dan *namimah* kini dianggap sebagai perkara ringan dan sepele.

Ghibah adalah Dosa Besar!

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ
إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ
بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan perba-sangka (kecu-

rigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari- cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat, 49: 12).

Apakah *ghibah* atau bergunjing itu? Untuk memahaminya mari kita simak hadits dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya,

يَا رَسُولَ اللَّهِ! مَا الْغَيْبَةُ؟ قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ إِغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَهُ. (رواه مسلم وأبو داود والترمذي)

"Wahai Rasulullah, apakah *ghibah* itu?" Beliau menjawab, "Engkau menyebut-nyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak disukainya". Beliau ditanya lagi, "Bagaimana pendapat engkau jika pada diri saudaraku itu ada sesuatu yang aku katakan?" Beliau menjawab, "Jika pada dirinya ada sesuatu yang engkau katakan, berarti engkau telah mengghibahnya, dan jika pada dirinya tidak ada sesuatu yang engkau katakan, berarti engkau telah mendustakannya." (HR. Muslim, Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

"Engkau menyebut-nyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak disukainya", inilah kaidah yang diajarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar kita mengetahui batasan *ghibah*. Kaidah ini harus dipegang teguh oleh setiap muslim yang hendak membicarakan saudara-saudaranya sesama muslim, meskipun apa yang dibicarakan itu memang benar-benar ada pada diri saudaranya terkait dengan cacat tubuh, budi pekerti, harta, anak, istri, saudaranya, atau apa pun yang ada hubungannya dengan dirinya.

Hasan, cucu Nabi shallallahu 'alaihi wa zsalam, berkata bahwa bergunjing itu ada tiga macam, ketiganya disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu *ghibah*, *ifki*, dan *buhtan*. *Ghibah* atau bergunjing, yaitu menyebut-nyebut keburukan yang ada pada orang lain. Adapun *ifki* atau desas-desus adalah menyebut-nyebut seseorang setelah berita-beritanya sampai kepada kita, dan *buhtan* atau tuduhan yang palsu ialah menyebut-nyebut kejelekan seseorang yang tidak padanya.

Adnan Ath-Tharsyah menyebutkan dalam bukunya '*Majalisuna Ila Aina?*' bahwa tidak ada perbedaan pendapat antara para ulama bahwa bergunjing ini termasuk dosa besar, dan diwajibkan kepada orang yang bergunjing supaya segera bertobat kepada Allah dan meminta maaf kepada orang yang bersangkutan.

Mu'awiyah bin Qurrah berkata kepada Syu'bah, "Jika seandainya ada orang yang putus tangannya lewat di hadapanmu, kemudian kamu berkata 'Itu si buntung,' maka ucapan itu termasuk bergunjing."

Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 12, Allah Ta'ala mengemukakan sebuah perumpamaan supaya terhindar dari bergunjing, yaitu dengan suatu peringatan yang berbentuk pertanyaan, "Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?". Oleh karena itu janganlah menyebut-nyebut keburukan seseorang ketika ia masih hidup atau sudah mati. Tahanlah lidah kita. Kalaupun terpaksa harus membicarakan orang lain, maka berbicaralah yang baik-baik saja.

Diriwayatkan Ibnu Mundzir dari Ibnu Juraij bahwa Al-Hujurat ayat 12 ini turun berkaitan dengan Salman Al-Farisi yang makan, kemudian tidur, lalu mendengar. Orang-orang membicarakannya. Maka turunlah surah ini yang melarang umat Islam bergunjing dan mengumpat.

Cakupan Ghibah

Ghibah tidak hanya terbatas pada perkataan saja, tetapi juga mencakup segala sesuatu yang menjelaskan kekurangan saudaramu kepada orang lain. An-Nawawi berkata, “*Ghibah itu mencakup ucapan dan tulisan, atau simbol dan isyarat dengan mata, tangan maupun kepala. Tepatnya, ghibah adalah segala sesuatu yang menjelaskan kepada orang lain tentang kekurangan saudaramu sesama muslim.*” Yang juga termasuk *ghibah* adalah mendengarkan apa yang disampaikan orang lain dengan menampakkan keta'ajuban.

Bahaya Ghibah

Salah satu faktor mengapa *ghibah* ini demikian dicela oleh Islam ialah karena potensinya yang sangat dahsyat untuk menghancurkan reputasi dan kehormatan seseorang. Terlebih lagi jika ia mewabah di tengah masyarakat yang sakit, yakni masyarakat yang sangat jeli melihat kesalahan orang lain, tapi tidak pernah berkaca melihat kesalahan pribadi; sangat garang dan sengit menghakimi kesalahan orang lain, tapi begitu 'bijak' memaafkan kesalahan diri sendiri.

Pergunjangan pada kenyataannya lebih sering berproses menjadi *ifki* dan *buhtan*. Berawal dari tersebarnya berita pada beberapa orang, kemudian terjadi bias informasi, dan pada akhirnya tereksploslah berita yang telah terdistorsi secara massal. Dengan begitu berkembanglah kebencian dan kekacauan di tengah-tengah masyarakat.

إِذْ تَلَوْتَهُ بِالْسِّنِّتِمْ وَتَقُولُونَ بَأْفَاءِكُمْ مَا
لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ
عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja, padahal dia pada sisi Allah adalah besar.” (QS. An-Nur, 24: 15)


Ghibah yang diperbolehkan

Segolongan ulama mengecualikan beberapa kondisi sehingga diperbolehkannya *ghibah*. An-Nawawi, misalnya, mengemukakan ada enam kondisi yang menyebabkan diperbolehkannya *ghibah*, yaitu:

Pertama: Pengaduan. Seseorang yang dizalimi bisa mengadu kepada penguasa atau hakim atau seseorang yang memegang kekuasaan untuk berbuat adil terhadap orang yang menzaliminya. Dia bisa berkata, “*Fulan menzalimiku begini dan begini.*”

Kedua: Sebagai sarana untuk merubah kemungkaran dan mempengaruhi orang yang durhaka agar menjadi

Meskipun begitu, Asy-Syaukani telah mengomentari pendapat An-Nawawi tersebut, bahwa sebagian di antara contoh-contoh ini tidak bisa dijadikan pengecualian pengharaman *ghibah* dan beliau tetap menganggapnya sebagai *ghibah*.



benar. Seseorang bisa berkata kepada orang yang bisa mengenyahkan kemungkaran: “*Fulan berbuat begini dan begitu.*” Maksudnya laporan itu sebagai upaya untuk menghentikan kemungkaran pelakunya. Tetapi jika niatnya bukan untuk itu, maka perbuatannya adalah haram.

Ketiga: Untuk meminta fatwa. Misalnya ucapan seseorang: “*Ayahku, saudaraku, suamiku, atau Fulan telah menzalimi aku. Apakah dia boleh berbuat begitu? Apa caraku untuk menghindarinya?*”

Bagaimana agar bisa kudapatkan hakku dan sekaligus mencegah kezalimannya?"

Perkataan seperti ini diperbolehkan kalau memang dibutuhkan. Tetapi yang lebih baik ialah dengan berkata: *"Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang berbuat begini dan begitu kepadaku?"* Yaitu tanpa menyebutkan nama orang yang bersangkutan. Tapi menyebutkan nama orang yang bersangkutan tetap diperbolehkan.

Hal ini didasarkan kepada riwayat Aisyah *radhiyallahu anha*, bahwa Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan pernah berkata, *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang kikir. Dia tidak memberiku belanja yang mencukupi kebutuhanku dan kebutuhan anakku, kecuali harus mengambil harta darinya, sementara dia tidak mengetahuinya."*

Beliau berkata, *"Ambilah yang bisa mencukupi kebutuhanmu dan kebutuhan anakmu dengan cara yang ma'ruf."* (Muttafaq Alaihi).

Keempat: Untuk memperingatkan orang-orang muslim dan menasehati mereka. Misalnya jika seseorang melihat orang lain yang sedang belajar, akan condong kepada ahli bid'ah, atau hendak mendatangi orang fasik yang akan dijadikan guru, sehingga orang yang akan belajar itu dikhawatirkan akan mendapat kemudharatan bagi agamanya. Dalam keadaan seperti ini dia bisa memberitahukan keadaan orang yang hendak didatangi tersebut.

Kelima: Memberitahukan keburukan seseorang yang jelas kefasikan atau perbuatan bid'ahnya, seperti orang yang terang-terangan meminum khamr, menghalang-halangi manusia dari Islam, mengambil harta secara zalim, dan melakukan hal-hal yang batil.

Keenam: Untuk pengenalan. Misalnya penyebutan Si Buta, Si Pincang, Si Tuli, dan lain-lain, yang tidak dimaksudkan untuk mengolok-olok atau memperlihatkan kekurangan.



Meskipun begitu, Asy-Syaukani telah mengomentari pendapat An-Nawawi tersebut, bahwa sebagian di antara contoh-contoh ini tidak bisa dijadikan pengecualian pengharaman *ghibah* dan beliau tetap menganggapnya sebagai *ghibah*.

Tebusan Ghibah

Sebagian ulama berpendapat, orang yang *mengghibah* harus menyesali perbuatannya dan bertaubat, agar dia keluar dari hak Allah, kemudian membayar denda, agar dia bebas dari kezalimannya.

Menurut Al-Hasan, pelaku *ghibah* cukup memohon ampun tanpa harus membayar denda.

Menurut Mujahid, denda atas tindakan 'memakan daging saudaranya' ialah memujinya dan berdo'a bagi dirinya.

Atha bin Abu Rabbah pernah ditanya tentang taubat *ghibah*, dia menjawab, *"Dia harus menemui saudaranya yang dighibah seraya berkata, 'Aku telah berkata dusta tentang dirimu dan menzalimi dirimu. Jika engkau mau, maka engkau bisa berbuat menurut hakmu, dan jika engkau mau, maka engkau bisa memaafkan aku.'"*

Mari kita renungkan hadits Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dari Abu Hurairah berikut ini.

مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَذْمُومَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عَرَضِهِ أَوْ
مِنْ سَيِّئٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا
يَكُونَ دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ
صَلَحَ أَحَدٌ مِنْهُ بِمَقْدَرِ مَذْمُومَتِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ

لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ
فَحَمِلَ عَلَيْهِ. (رواه البخارى).

"Barangsiapa yang pernah menganiaya saudaranya baik yang berhubungan dengan kehormatan diri maupun sesuatu yang berhubungan dengan yang lain, maka hendaklah ia minta dihalalkan (minta maaf) sekarang juga sebelum datangnya saat dimana dinar dan dirham tidak berguna, dimana bila ia mempunyai amal salah maka amal itu akan diambil sesuai dengan kadar penganiayaannya, dan bila ia tidak mempunyai kebaikan maka kejahatan orang yang dianiaya itu diambilnya dan dibebankan kepadanya". (HR. Bukhari).

Majelis Amar Ma'ruf Nahi Munkar atau Majelis Ghibah?

Diantara bentuk perbuatan yang harus selalu diwaspadai oleh setiap muslim khususnya para da'i adalah berkumpulnya mereka dalam 'majelis amar ma'ruf nahi munkar', namun sebenarnya ia adalah 'majelis ghibah'. Bagaimana tidak disebut demikian, jika setiap kali berkumpul di majelis itu, selalu saja disediakan santapan berupa daging saudaranya sesama muslim, minumannya adalah kehormatannya, buah-buah hidangannya adalah aib-aibnya, dan manisannya adalah kekurangan-kekurangannya. Majelis itu hanya diisi dengan serangan terhadap kehormatan orang-orang muslim dan mencari-cari kekurangan mereka. Semua itu kemudian dianggapnya sebagai 'amar ma'ruf nahi munkar'.

Al-Ghazaly berkata, "Persoalan ghibah merupakan sesuatu yang paling rumit dan tersamar, karena ia merupakan kejahatan yang disembunyikan setan dalam selimut kebaikan. Memang disitu ada kebaikan, kemudian setan memupuknya dengan kejahatan."

Prosedur amar ma'ruf nahi munkar itu sangat jelas, seperti disabdakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ

يَسْتَطِيعَ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِيعَ فَبِقَلْبِهِ،
وَ ذَلِكَ أَوْعَفُّ الْإِيمَانِ (رواه مسلم).

"Barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran maka ubahlah ia dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, jika ia tidak mampu maka ubahlah dengan hati, dan yang demikian itu selemah-lemah iman" (HR. Muslim).

Dari hadits di atas kita mengetahui bahwa jika seorang mukmin melihat kemungkar, yang harus dilakukannya adalah merubah dengan tangan atau kekuasaannya. Namun jika tidak mampu, ia harus menghadapinya dengan menggunakan lisan, yakni mendatangi orang yang berbuat munkar, berhadapan langsung dengannya untuk memberikan nasehat. Tetapi kalau cara ini tidak memungkinkan, maka berikutnya yang harus dilakukan adalah mengingkarinya dengan hati.

Marah karena Allah tidak mengharuskan seseorang menyebutkan nama pelaku kemungkar atau menunjuknya secara langsung. Apalagi menyebutnya di tengah-tengah majelis dimana disana berkumpul orang-orang dengan beragam niatnya. Ada orang yang datang hanya untuk mengisi kekosongan waktu dengan sedikit kesenangan dan obrolan yang sejalan dengan tuntunan hawa nafsunya, dan ada pula orang-orang yang sengaja datang untuk mendengar informasi ghibah.

Pada diri Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam terdapat teladan yang baik. Beliau tidak pernah menunjuk secara langsung. Jika beliau tidak menyukai sesuatu pada diri seseorang, maka beliau bertanya, "Bagaimana kedaan segolongan orang yang begini dan begitu, atau berbuat begini dan begitu?" atau pertanyaan lain yang serupa dengan ini.

Dari 'Aisyah radhiyallahu anha, dia berkata, "Jika Nabi shallallahu alaihi wa sallam mendengar sesuatu pada diri seseorang, maka beliau tidak bertanya, "Ada apa Fulan berkata begitu?" Tetapi

beliau bertanya, "Ada apa segolongan orang yang berkata begini dan begini?"

Bahaya *Ghibah* Bagi Gerakan Dakwah

Ghibah sangat berbahaya bagi gerakan dakwah. Karena salah satu faktor yang dapat merusak barisan, mengurai ikatan, dan mengguncang bangunan dakwah menurut Ustadz Fathi Yakan, adalah lahirnya perilaku suka bergunjing, mengadu domba, mengintai aib orang lain, banyak bicara, dan tersebarnya itu semua tanpa kendali dengan alasan memperbaiki keadaan melalui amar makruf nahi munkar.

Penyakit yang berbahaya ini, lanjut beliau, sayangnya telah mewarnai gerakan Islam diseluruh wilayah Islam, baik di lingkup lokal, regional, maupun negara. Hasilnya adalah: rasa rendah diri, goncangnya barisan, tiadanya tsiqah, serta tersingkapnya kelemahan *harakah* di hadapan musuh.

Membudayanya sikap suka bicara dan menceritakan apa yang didengar tanpa seleksi dapat menyebabkan gerakan Islam hancur. Bermula dari mencela *qiyadah* lalu meragukan konsep, akhirnya hancurlah bangunan *harakah* sama sekali.

Ustadz Fathi Yakan menegaskan nasehatnya kepada para pengemban dakwah yang berperilaku seperti itu untuk takut kepada Allah dari menodai kehormatan saudara-saudaranya. Jangan sampai mereka melukai saudara-saudaranya itu seperti seorang dokter memotong-motong jenazah, atau seperti tukang jagal memotong hewan, tanpa menjaga ucapan dan etika perbedaan antar sesama, obyektifitas dalam mengeritik, serta memperhatikan pilihan kata yang tepat ketika melemparkan pembicaraannya.

Hendaknya mereka memperhatikan hadits berikut,

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ حَدِّثْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ، قَالَ:

قُلْ رَّبِّي اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقِمْ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَخَوْفُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ؟ فَأَخَذَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ: هَذَا.

Dari Sufyan bin Abdillah radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, katakan kepadaku sesuatu yang bisa kujadikan pegangan.' Beliau menjawab, 'Katakan bahwa Tuhanku adalah Allah lalu istiqamahlah.' Saya bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apa yang paling Anda khawatirkan atas diriku?' Rasulullah menunjuk mulutnya sendiri dan berkata, 'Ini'" (HR. Tirmidzi).

Kemudian hendaknya mereka mengindahkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ فَيَكْتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ.

"Sungguh salah seorang di antara kalian berbicara dengan kata-kata yang membuat murka Allah tanpa dipertimbangkan akibatnya, maka Allah menetapkan dengan ucapannya itu murka-Nya hingga hari kiamat" (HR. Tirmidzi).

Jadi, virus *ghibah* ini harus kita berantas, dan kita hambat pertumbuhannya. Terutama di lingkungan pergerakan dakwah. Karena, bagaimana mungkin kita akan dapat mengobati penyakit-penyakit umat, jika para aktivis, da'i, ustadz dan ulamanya sendiri tidak mampu mengobati penyakit-penyakitnya sendiri?

Wallahu a'lam...

Maraji':

Majalisuna Ila Aina?, Adnan Ath-Tharsyah, Pustaka Al-Kautsar Jakarta Timur

Qabasun Min Nuri Muhammad, DR. Faiz Almath, Gema Insani Press, Jakarta

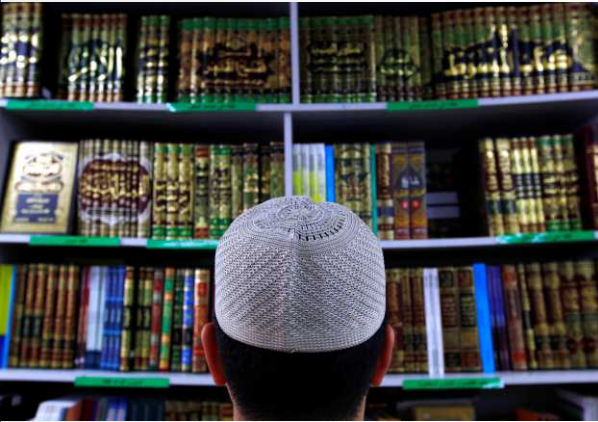
Al-Qur'anul Karim Wa Tafsiruhu Jilid IX, Kementerian Agama RI

Miracle The Reference Syamil Qur'an, Sygma Publishing, Bandung

Riyadlus Shalihin, Imam An-Nawawy, CV. Toha Putra, Semarang

Akhlak Luhur Ulama Salaf Terhadap Perbedaan yang Mereka Alami

Oleh: Farid Nu'man Hasan



Tema ini sering kami angkat bahkan sangat sering, baik lisan dan tulisan. Karena kata Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya, "*Laayazaal al khulfu bainan naas fi adyaanihim ...*" (Tafsir Ibnu Katsir, 4/361), artinya manusia senantiasa berselisih pada urusan agama mereka.

Oleh karena itu kami tidak bosan dan tidak boleh lelah mengingatkan manusia tentang hal ini. Banyak manusia semangat dalam mempelajari fiqh atau menanyakan fiqh, tapi lupa adab-adab dalam berfiqh. Fiqhnya ulama salaf itu penting, tapi mempelajari bagaimana adab mereka lebih penting lagi.

Maka, kita dapati para salaf lebih mendahulukan belajar adab dibanding fiqh. Sikap kaku, keras, galak, bengis, dan memonopoli kebenaran, adalah potensi yang mungkin terjadi jika

hanya belajar fiqh—apalagi jika hanya dari satu model pemikiran tanpa *open mind* terhadap yang lain—tanpa mempelajari adab dan penerapan fiqhnya di masyarakat.

Kadang sikap memaksakan kehendak juga dilakukan oleh oknum ustadz, sehingga muridnya pun mengikutinya. Hampir-hampir dia terjatuh pada sikap Iblis, "*Ana khairu minhu - Aku lebih baik darinya.*". Akhirnya, yang terjadi adalah fitnah dan keributan, bahkan khawatir sampai taraf "*lakum diinukum waliyadin*" terhadap saudaranya yang berbeda pendapat dengannya.

Sebagian orang ada yang standar ukhuwah Islamiyahnya dilihat dari kesamaan fiqh, sikap *al wala' wal bara'* dilihat dari kesamaan fiqh, menyikapi manhaj dilihat dari kesamaan fiqh. Jika sama fiqhnya maka menjadi saudara, boleh menjadi ber-tawalli (dijadikan loyalitas), dan semanhaj; jelas ini salah faham dan salah penerapan.

Berikut ini, akan kami tampilkan bagaimana mulianya para salafush shalih, terhadap orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka. Semoga kita semua bisa mengambil pelajaran.

Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu 'anhu*

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani *rahimahullah* menceritakan:

فروى أبو داود (1 / 307) أن عثمان

رضي الله عنه صلى بمني أربعاً ، فقال عبد الله بن مسعود منكراً عليه : صليت مع النبي صلى الله عليه وسلم ركعتين ، و مع أبي بكر ركعتين ، و مع عثمان صدراً من إمرته ثم أتمها ، ثم تفرقت بكم الطرق فلوددت أن لي من أربع ركعات ركعتين متقبلتين ، ثم إن ابن مسعود صلى أربعاً ! ف قيل له : عبت على عثمان ثم صليت أربعاً ؟! قال : الخلف شر . و سنده صحيح . و روى أحمد (5 / 155) نحو هذا عن أبي ذر رضي الله عنهم أجمعين

Diriwayatkan oleh Imam Abu Daud (1/307), bahwasanya Khalifah 'Utsman bin 'Affan *radhiallahu 'anhu* shalat di Mina empat rakaat. Maka sahabat nabi, yaitu Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu 'anhu* mengingkarinya seraya berkata: "Aku dulu shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakr, 'Umar dan di awal pemerintahan 'Utsman sebanyak dua rakaat, dan setelah itu 'Utsman shalat empat rakaat. Kemudian terjadilah perbedaan diantara kalian, dan harapkanu dari empat rakaat shalat itu yang diterima adalah yang dua rakaat darinya." Namun ketika di Mina, Abdullah bin Mas'ud justru juga shalat empat rakaat. Maka tanyakanlah kepada beliau: "Engkau dulu telah mengingkarinya 'Utsman atas shalatnya yang empat rakaat, kemudian engkau shalat empat rakaat pula?" Abdullah bin Mas'ud menjawab: "Perselisihan itu jelek." (Sanadnya shahih. Diriwayatkan pula oleh Al Imam Ahmad [5/155] seperti riwayat di atas dari shahabat Abu Dzar *radhiallahu 'anhum Ajma'in*).¹

Imam Al Qasim bin Muhammad *rahimahullah*

Beliau adalah salah satu tujuh fuqaha Madinah di zaman tabi'in, dan

merupakan cucu dari Abu Bakar Ash Shiddiq *radhiallahu 'anhu*.

Beliau ditanya oleh seseorang:

سألت القاسم بن محمد عن القراءة خلف الإمام فيما لم يجهر فيه، فقال: إن قرأت فلك في رجال من أصحاب رسول الله -صلى الله عليه وسلم- أسوة، وإذا لم تقرأ فلك في رجال من أصحاب رسول الله -صلى الله عليه وسلم- أسوة.

"Aku bertanya kepada Al Qasim bin Muhammad tentang membaca (Al Fatihah) dibelakang imam yang dia tidak mengeraskan bacaannya. Beliau menjawab: 'Jika kamu membaca maka kamu memiliki contoh dari para sahabat nabi, dan jika kamu tidak membaca maka kamu juga memiliki contoh dari para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.'"²

Imam Sufyan Ats Tsauri *rahimahullah*

إذ رأيت الرجل يعمل العمل الذي قد اختلف فيه وأنت ترى غيره فلا تنهه.

"Jika engkau melihat seorang melakukan perbuatan yang masih diperselisihkan, padahal engkau punya pendapat lain, maka janganlah kau mencegahnya."³

Tentang merutinkan qunut shubuh, Imam At Tirmidzi berkata:

قَالَ سُفْيَانُ التَّوْرِيُّ إِنْ قَنَتَ فِي الْمَجْرِ فَحَسَنٌ وَإِنْ لَمْ يَقْنُتْ فَحَسَنٌ

"Berkata Sufyan Ats Tsauri: 'Jika berqunut pada shalat shubuh, maka itu bagus, dan jika tidak berqunut itu juga bagus.'"⁴

Imam Yahya bin Sa'id Al Qaththan *rahimahullah*

Beliau berkata:

ما يرح أولو الفتوى يفتون فيحل هذا

1 As Silsilah Ash Shahihah, 1/389

2 Imam Ibnu Abdil Bar, *Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlil*, 2/161

3 Imam Abu Nu'aim Al Asbahany, *Hilaytul Auliya*, 3/133

4 Lihat Sunan At Tirmidzi, keterangan hadits No. 401

1 As Silsilah Ash Shahihah, 1/389

ويحرم هذا فلا يرى المحرم أن المحل هلك
لتحليله ولا يرى المحل أن المحرم هلك
لتحريمه.

"Para ahli fatwa sering berbeda fatwanya, yang satu menghalalkan yang ini dan yang lain mengharamkannya. Tapi, mufti yang mengharamkan tidaklah



menganggap yang menghalalkan itu binasa karena penghalalannya itu. Mufti yang menghalalkan pun tidak menganggap yang mengharamkan telah binasa karena fatwa pengharamannya itu."⁴

Imam Asy Syafi'i rahimahullah

Imam Asy Syafi'i (juga Imam Malik) berpendapat sunnahnya qunut shubuh. Berbeda dengan Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad bin Hambal yang memandang tidak ada qunut shubuh.

Diceritakan dalam *Al Mausu'ah* sebagai berikut:

الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَرَكَ الْقُنُوتَ فِي
الصُّبْحِ لَمَّا صَلَّى مَعَ جَمَاعَةٍ مِنَ الْحَنْفِيَّةِ فِي
مَسْجِدِهِمْ بَضْوَا حِي بَغْدَادَ . فَقَالَ الْحَنْفِيَّةُ
: فَعَلَّ ذَلِكَ أَدْبًا مَعَ الْإِمَامِ ، وَقَالَ
الشَّافِعِيُّ بَلْ تَغَيَّرَ اجْتِهَادُهُ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ

"Asy Syafi'i radhiallahu 'anhu meninggalkan qunut dalam subuh ketika beliau shalat berjamaah bersama kalangan Hanafiyah (pengikut Abu

5 Imam Ibnu Abdil Bar, *Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlil*, 2/161

Hanifah) di Masjid mereka, pinggir kota Baghdad. Berkata Hanafiyah: 'Itu merupakan adab bersama imam.' Berkata Asy Syafi'iyah (pengikut Asy Syafi'i): 'Bahkan beliau telah merubah ijtihadnya pada waktu itu.'⁶

Imam Ahmad bin Hambal rahimahullah

Beliau mengomentari orang yang shalat dua rakaat setelah Ashar:

لا نفعله ولا نعيب فاعله

"Kami tidak melakukannya tapi kami tidak juga menilai aib orang yang melakukannya."⁷

Tentang qunut shubuh, diceritakan sebagai berikut:

فقد كان الإمام أحمد رحمه الله يرى أنّ
القُنُوتَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ بِدْعَةٌ، وَيَقُولُ: إِذَا
كُنْتُ خَلْفَ إِمَامٍ يَقْنَتُ فَتَابِعْهُ عَلَى قُنُوتِهِ،
وَأَمِّنْ عَلَى دُعَائِهِ، كُلُّ ذَلِكَ مِنْ أَجْلِ اتِّحَادِ
الكَلِمَةِ. وَاتِّفَاقِ الْقُلُوبِ، وَعَدَمِ كِرَاهَةِ
بَعْضِنَا لِبَعْضٍ.

"Imam Ahmad rahimahullah berpendapat bahwa qunut dalam shalat fajar (subuh) adalah bid'ah. Dia mengatakan: 'Jika aku shalat di belakang imam yang berqunut, maka aku akan mengikuti qunutnya itu, dan aku aminkan doanya, semua ini lantaran demi menyatukan kalimat, melekatkan hati, dan menghilangkan kebencian antara satu dengan yang lainnya.'⁸

ebenarnya masih banyak lagi. Tapi, contoh-contoh di atas sudah cukup mewakili betapa luas, luwes, dan lapang dada para imam generasi awal terhadap perbedaan pendapat di antara mereka.

Mampukah kita meneladaninya? Wallahu A'lam.

6 Al Mausu'ah Al Fiqhiyah Al Kuwaitiyah, 2/302. Wizarah Al Awqaf Asy Syu'un Al Islamiyah

7 Al Mughni, 2/87, Syarhul Kabir, 1/802

8 Syaikh Ibnu Al 'Utsaimin, *Syarhul Mumti'*, 4/25. *Mawqi' Ruh Al Islam*

Pengangkatan Abu Bakar As-Shidiq Menjadi Khalifah

| Marhalah: 4 | Kode Madah: 4.1.1.17.023 |

Mukaddimah

Senin, 12 Rabi'ul Awwal, 11 Hijriyah. Kepergian Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* meninggalkan kesedihan mendalam di hati umat Islam. Kaum muslimin mulai memikirkan siapakah kini yang paling layak memimpin mereka? Tak ada seorang pun yang merasa yakin, karena sang Nabi pergi tanpa meninggalkan wasiat tentang siapa yang layak menjadi Sang Pengganti.

Dua Arus Pandangan Umat

Baik Muhajirin maupun Anshar merasa bahwa kelompok merekalah yang paling layak melanjutkan kepemimpinan. Memang tidak ada yang bisa memungkiri keistimewaan masing-masing kelompok ini:

- Muhajirin adalah orang yang paling awal mengikuti Rasulullah; mereka berjuang mendampingi Rasulullah menegakkan kebenaran; mereka berhijrah meninggalkan harta dan sanak keluarga demi tegaknya keagungan Islam.
- Anshar adalah penolong Rasulullah; mereka mengorbankan harta, jiwa dan raga tanpa rasa segan dan tanpa penyesalan; berkat ketulusan mereka dakwah Islam menyebar ke seantero Jazirah

Saqifah Bani Sa'idah

Beberapa saat setelah Rasulullah wafat, kaum Anshar berkumpul di *saqifah* (aula) Bani Sa'idah. Mereka menghendaki kepemimpinan umat dibagi menjadi dua, untuk Muhajirin dan Anshar. Langkah pertama, mereka memilih Sa'ad ibn Ubadah, pemimpin suku Khazraj, sebagai pemimpin Anshar. Kemudian mereka mengabarkan kepada kaum Muhajirin agar menunjuk salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin kaum Muhajirin.

Ketika mendengar berita ini, beberapa kaum muhajirin segera pergi ke *saqifah* Bani Sa'adah. Saat mereka datang, pada saat itu Sa'ad ibn Ubadah tengah berbicara. Dari kalangan Muhajirin yang hadir adalah Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Abu Bakar menahan Umar agar tidak berbicara dan menyanggah Sa'ad ibn Ubadah yang saat itu menyampaikan bahwa mereka berhak atas kekhalifahan.

Abu Bakar saat itu bangkit dan berkata dengan lembut dan santun: *"Kebaikan yang kalian sebut tentang Anshar sama sekali tidak salah. Namun ketahuilah, kekhalifahan paling layak dipegang oleh seorang Quraisy yang mulia. Ia adalah seorang Arab yang mulia dari sisi keturunan dan keluarga. Sungguh aku*

ridha jika kekhalifahan dipegang oleh salah seorang dari dua orang mulia ini. Berbaiatlah kepada salah seorang di antara keduanya,” Abu Bakar memegang tangan Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah ibn al-Jarrah yang duduk di sampingnya.

Umar berkata: *“Sungguh aku menyukai ucapan Abu Bakar kecuali bagian tentang diriku. Demi Allah, seandainya saat ini aku dibunuh dan mati, itu lebih kusukai dibanding harus memimpin suatu kaum yang di dalamnya ada Abu Bakar.”*

Sa'ad ibn Ubadah berkata: *“Aku menyetujui ucapannya. Namun lebih baik jika masing-masing kita memilih seorang pemimpin. Dari kami seorang pemimpin dan dari Muhajirin seorang pemimpin.”*

Usulan ini disambut suara riuh hadirin. Di tengah keramaian itu Umar bin Khattab berteriak lantang, *“Hai Abu Bakar, bentangkan tanganmu!”* Umar langsung membaiatnya. Orang-orang diam terkesima sekejap. Tindakan Umar itu langsung diikuti kaum muhajirin dan diikuti pula oleh kaum Anshar.

Abu Bakar menunduk dan berkata kepada Sa'ad ibn Ubadah, *“Engkau mengetahui bahwa Rasulullah bersabda, 'Seandainya manusia menempuh jalan dan kaum Anshar menempuh jalan yang lain, tentu aku akan menempuh jalan kaum Anshar.' Engkau juga tahu wahai Sa'ad bahwa Rasulullah bersabda dan ketika itu engkau duduk, 'Quraisy adalah pemimpin umat ini. Orang baik adalah orang yang mengikuti orang terbaik di antara mereka, dan orang yang jahat adalah yang mengikuti orang terjahat di antara mereka.’”*

Sa'ad berkata, *“Engkau benar. Kami adalah penolong, dan kalian adalah pemimpin.”¹*

Pidato Pertama Abu Bakar sebagai Khalifah

Keesokan harinya Abu Bakar dibaiat oleh orang-orang di masjid. Kemudian setelah memuji Allah dan mengagungkan nama-Nya, ia berkata:

“Wahai manusia, aku dipilih sebagai pemimpin kalian, dan aku bukanlah yang terbaik di antara kalian. Jika aku berbuat baik, ikutilah aku. Jika berbuat buruk, luruskanlah aku. Kejujuran adalah amanat dan kebohongan adalah khianat. Seorang yang lemah di antara kalian adalah orang yang kuat di sisiku hingga aku sampaikan kepadanya hak-haknya, insya Allah. Dan orang-orang yang kuat di antara kalian adalah orang yang lemah disisiku hingga kurampas hak-haknya, insya Allah. Tidaklah suatu kaum meninggalkan perjuangan di jalan Allah kecuali Dia akan menghina mereka. Dan tidaklah kejahatan menyebar di tengah-tengah suatu kaum kecuali Allah akan menyamaratakan bencana kepada mereka. Taatilah aku selama aku menaati Allah dan Rasul-Nya berkenaan dengan semua urusan kalian. Jika aku bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, kalian tidak boleh menaatiku. Berdirilah untuk melaksanakan shalat, niscaya Allah akan mengasihi kalian.”²

Hak Abu Bakar atas Kekhalifahan

Keunggulan dan kepemimpinan Abu Bakar atas kaum muslimin didukung dan dikuatkan oleh banyak dalil-dalil Al-Qur'an, diantaranya:

“Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) menge-

1 H.R. Ahmad, jilid 1, hal. 5; dikutip oleh Dr. Musthafa Murad dalam *Abu Bakar*, hal. 113

2 *Al-Bidayah wa al-nihayah*, jilid 6, hal. 305-306. Diriwayatkan dari Anas radhiyallahu 'anhu.

luarkannya (dari Mekah) sedang dia **salah seorang dari dua orang** ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quraan menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. At-Taubah: 40)

Yang dimaksud dengan *tsani al-itsnayn*—orang kedua dari dua orang itu—dalam ayat itu adalah Abu Bakar. Seluruh umat Islam bersepakat mengenai hal ini. Tidak ada lagi yang ketiga selain kedua orang itu kecuali Allah SWT.³

Kalangan mufasir bersepakat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Bakar. Ayat ini menunjukkan bahwa ia adalah orang terbaik setelah Rasulullah karena kelebihan (*al-fadhli*) yang disebutkan dalam ayat ini meliputi kelebihan dalam perkara dunia dan kelebihan dalam perkara akhirat.

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan **membenarkannya**, mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. Az-Zumar: 33)

Shaddaqa bihi atau orang yang membenarkannya. Tentu saja Abu Bakar termasuk ke dalam golongan ini karena kata membenarkan dalam ayat itu mengandung pengertian "orang yang paling awal mengakui kenabian Rasulullah saw."

"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya." (QS. Al-Lail: 17-18)

Kebanyakan mufasir menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Bakar.⁴

Keunggulan dan kepemimpinan Abu Bakar atas kaum muslimin didukung dan dikuatkan oleh banyak dalil-dalil Sunnah, diantaranya:

Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Di zaman Nabi tidak ada seorangpun di antara kami yang dapat menandingi Abu Bakar. Kemudian setelah Abu Bakar adalah Umar, lalu Utsman, kemudian para sahabat lainnya, yang tidak lebih utama dibanding yang lainnya."⁵

Ibn Umar juga berkata, "Dulu, di zaman Nabi, kami membuat peringkat di antara kami sendiri. Secara berurutan

"Dan janganlah orang-orang yang **mempunyai kelebihan** dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nur: 22)

4 Lihat: Al-Jurjani, *Syarh al-Mawaqif*, jilid 3, hal. 275.

5 HR. Bukhari dalam *Fadhail al-Shahabah, Bab Manaqib Utsman ibn Affan*, jilid 7, hal. 66, No. 3697.

3 Lihat: Al-Baqilani, *al-inshaf*, hal. 64



para sahabat terbaik adalah Abu Bakar, Umar ibn al-Khattab, dan Utsman ibn Affan.”⁶ Dalam riwayat lain, “Ketika Nabi mendengarnya, beliau tidak mengingkarinya.”⁷

Muhammad ibn al-Hanafiah menuturkan bahwa ia pernah bertanya kepada ayahnya, Ali ibn Abu Thalib, “Siapakah manusia yang paling baik setelah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*?” Ayahnya menjawab, “Abu Bakar.” Ia bertanya lagi: “Kemudian siapa?” Dijawab: “Umar.”

Ibn al-Hanafiyah berkata dalam hati bahwa Ali akan mengatakan Utsman sebagai sahabat yang terbaik setelah Umar sehingga ia bertanya dengan ungkapan yang berbeda, “Kemudian (yang terbaik berikutnya adalah) engkau?” Ayahnya menjawab: “Tidak, aku hanya muslim biasa seperti muslim lainnya.”⁸

Ali ibn Abu Thalib berkata kepada Abu Juhaifah, “Wahai Abu Juhaifah, maukah kuberitahu tentang orang yang terbaik dalam umat ini setelah Nabi mereka?” Abu Juhaifah berkata, “Baiklah.” Abu

6 HR. Bukhari dalam *Fadhail al-Shahabah*, Bab *Fadhil Abu Bakar*, jilid 7, hal. 20, No. 3655.

7 Diriwayatkan oleh Abdullah ibn al-Imam Ahmad dalam *al-Sunnah*, jilid 2, hal. 577

8 HR. Al-Bukhari dalam kitab *Fadha'il al-Shahabah*, bab sabda Nabi saw, “*Walaw kuntu muttakhidza khalila*—Seandainya aku harus memilih seorang sebagai sahabat karib, jilid 7 hal. 24, hadits no. 3671; dan juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Fadha'il al-Shahabah*, jilid 1 hal. 153-154, hadits no. 136.

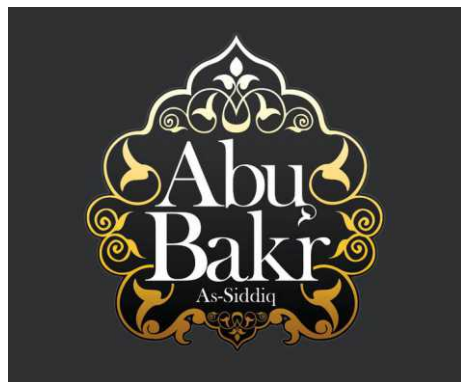
Juhaifah berkata dalam hati, “Aku tidak melihat ada orang lebih baik daripada dia.”

Ali berkata, “Orang terbaik dalam umat ini setelah Nabi mereka adalah Abu Bakar, kemudian Umar, dan setelah keduanya adalah yang ketiga, yang namanya tidak disebutkan.”⁹

Dalil lain yang menegaskan keutamaan Abu Bakar

Pada hari pertama setelah menyatakan masuk Islam, Abu Bakar dapat mengajak beberapa orang untuk mengikutinya, yaitu Utsman, Thalhah, Zubair, dan Sa'ad. Pada hari kedua, ia berhasil mengajak Utsman ibn Mazh'un, Abu Ubaidah ibn al-Jarrah, Abdurrahman ibn Auf, Abu Salamah ibn Abdul Asad, dan al-Arqam ibn Abu al-Arqam.¹⁰

Abu Bakar memiliki ketabahan dan ketegaran hati serta kekuatan jiwa pada hari Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* wafat.



9 HR. Ahmad, jilid 1, hal. 106, dan banyak riwayat lain yang semakna dengan ini. Al-Sa'ati berkata dalam *Bulugh al-Amani*, jilid 22, hal. 181. Semua sanadnya shahih, namun hadits ini maukuf pada Ali, hadits ini dianggap marfu karena banyak hadits lain yang menguatkannya.

10 Lihat: Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*



Rahmat Taufik Hidayat
(Direktur Pena Surga Publishing
& Dalang Wayang Religi)

“Kami Tunggu
Naskah Novel, Cerpen & Puisi”

 **085220122111**

Harga : Rp. 50.000,-
Tebal : 304 Hal



081220139504

**Pemesanan :
Lewat WhatsApp**

Hasan Al-Banna dan IM, Induk Terorisme?

Hasan Al-Banna dan Al-Ikhwan Al-Muslimun (IM) seringkali dituduh sebagai 'biang' dari berbagai kelompok terorisme di dunia Islam. Misalnya, saat ini ada sebagian pihak yang selalu menghubungkan IM dengan kelompok-kelompok seperti Al-Qa'idah dan ISIS.

Bahkan pada 2015, Arab News pernah memuat tulisan Mishari Al-Zaydi yang mencoba membangun opini negatif tentang IM, berjudul: 'Mother of All Evils' (Induk dari Orang-orang Jahat/Kejahatan).

Pada kenyataannya tuduhan ini jauh panggang dari api. Jika kita menyelami perjalanan hidup Hasan Al-Banna dan gerakan IM dengan hati yang dingin tanpa prasangka, pasti akan kita temukan bahwa Hasan Al-Banna dan IM bukanlah seorang teroris dan kelompok teroris. Apalagi dianggap sebagai 'biang' atau induk teroris/terorisme.

Paling tidak ini tergambar dari potongan peristiwa dalam hidup Al-Banna saat Pemerintahan Mesir di bawah pimpinan An-Nuqrasyi mengeluarkan keputusan pembubaran jama'ah IM, sejak tanggal 8 Desember 1948. Saat itu terjadi ujian, cobaan, penculikan dan penyiksaan kepada anggota IM.

Sebagian pemuda datang menemui Hasan Al-Banna untuk meminta izin melakukan perlawanan terhadap

- pemerintah sekuat tenaga. Tapi Al-Banna melarang dengan tegas rencana tersebut dan menjelaskan akibat buruk yang akan ditimbulkannya. Ia mengingatkan para pemuda itu dengan kisah Nabi Sulaiman saat menyelesaikan persoalan dua wanita yang memperebutkan anak. Masing-masing bersikeras dan mengklaim anak itu adalah anaknya. Karenanya Nabi Sulaiman memutuskan agar anak tersebut dibelah menjadi dua. Wanita yang tidak melahirkan anak itu setuju mendapat separuh bagian, sedang wanita yang melahirkan anak itu tidak setuju. Ia merelakan bagiannya diberikan kepada lawannya, agar buah hatinya tetap hidup.

Setelah itu Hasan Al-Banna berkata kepada para pemuda yang berniat melakukan pemberontakan, "Kita sekarang menjalankan peran seperti yang dilakukan sang ibu sejati".

Syahrir, Nazir Pamoncak, MZ Hasan bertemu Hasan Al-Banna di Kantor Pusat Ikhwanul Muslimin untuk menyampaikan rasa terima kasih bangsa Indonesia atas sokongan Ikhwanul Muslimin yang kuat sekali pada kemerdekaan RI (Hassan, M.Z. 1980. *Diplomasi Revolusi Indonesia di Luar Negeri*. Bulan Bintang. Jakarta. Hal. 277)



Sikap bijak Hasan Al-Banna ini mengandung pelajaran penting bagi aktivis dakwah saat ini:

1. Betapapun demikian besar kebencian dan permusuhan manusia kepada dakwah, hendaknya tidak menghalangi seorang da'i mengambil sikap yang bijak demi kemaslahatan yang lebih besar dan menjaga diri dan masyarakat umum dari kemudhorotan yang mungkin timbul. Karena inti dakwah adalah perbaikan dan perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dalam kasus di atas, Hasan Al-Banna lebih memilih bersabar atas penderitaan dibandingkan harus melakukan pemberontakan kepada pemerintahan yang sah walaupun zalim karena memikirkan kepentingan yang lebih besar bagi masyarakat umum.
2. Dakwah membutuhkan pemimpin yang memiliki hikmah dan bertafaqquh fiddin (memahami agama). Sehingga gerakan dakwah akan terbimbing dengan benar ke arah tujuannya.
3. Dakwah Islam itu dilandasi kasih sayang dan jauh dari tindakan anarkhisme atau kekerasan. Tentu saja bukan berarti sifat tegas dan pembelaan diri harus dihapuskan dalam diri para mujahid dakwah. Hanya saja hal itu harus ditempatkan pada situasi dan kondisi yang tepat.

Semoga Allah *Ta'ala* selalu membimbing dan melindungi kita dalam mengarungi medan perjuangan dakwah ini.

"Aku tidak bermaksud kecualli (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nyallah aku kembali." (QS. Huud: 88)

Karakteristik Rumah Tangga Islami

| Marhalah: 2 | Kode Madah: 21.4.20.115 |



Salah satu bentuk tuntutan amal yang dikehendaki dari seorang muslim adalah *takwin baitul muslim* (membentuk rumah tangga islami). Ia merupakan tingkatan amal yang harus dilalui oleh seorang muslim—khususnya para mujahid dakwah—secara paralel dengan upaya *ishlahul fardhi* (perbaikan diri).

Terwujudnya rumah tangga islami menjadi bagian fondasi yang amat penting dalam menopang berbagai tingkatan amal yang lainnya; dari tingkatan amal *irsyadul mujtama'* (membimbing masyarakat), hingga tingkatan amal *ustadziyatul alam* (menjadi guru dunia).

Rumah tangga seperti apakah yang harus dibangun seorang muslim?

Bertolak dari kesadaran terhadap tugas utama manusia untuk beribadah hanya kepada Allah Ta'ala,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia,

- kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzaariyaat : 56), serta kesadaran terhadap *mas'uliyah* (tanggung jawab) yang dibebankan oleh Allah Ta'ala kepada setiap manusia untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ
نَرًا وَقُوْهُمَا نَأْسُ وَالْحِجْرَةَ عَلِمَهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

- "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim, 66: 6), maka rumah tangga islami yang hendaknya dapat diwujudkan, se-kurang-kurangnya memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

Memelihara Ketauhidan

Inilah selayaknya yang menjadi perhatian utama setiap rumah tangga muslim; yaitu memelihara ketauhidan atau menjaga aqidah seluruh anggotanya. Inilah 'kegelisahan' yang seharusnya selalu tertanam dalam diri setiap pasangan muslim sampai akhir hayatnya.

Perhatikanlah bagaimana Ya'kub 'alaihis salam memperhatikan tanggung jawab pemeliharaan ketauhidan atau aqidah anak keturunannya,

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

"Adakah kamu hadir ketika Yakub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'" (QS. Al-Baqarah, 2: 133)

Kegelisahan terhadap kecukupan hal-hal yang bersifat materi untuk anak keturunan adalah hal yang wajar, namun hal itu tidak seharusnya menyalahkan kegelisahan berkenaan keselamatan aqidah mereka.

Memperhatikan Ibadah

Rumah setiap muslim hendaknya menjadi madrasah bagi seluruh anggotanya. Selain tempat penanaman aqidah, rumah mereka pun sepatutnya dijadikan tempat pengajaran ibadah. Salah satu contohnya adalah ibadah shalat, sebagaimana diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Perintahkan anak-anakmu menjalankan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun, dan jika sudah berusia sepuluh tahun pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkan tempat tidur mereka". (HR Bukhari)

Menyemai Akhlak Islami

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diutus oleh Allah Ta'ala, diantaranya adalah dalam rangka memperbaiki akhlak manusia,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Bahwasanya aku diutus adalah untuk menyempurnakan kebaikan akhlak." (HR. Ahmad)

Maka, hal ini pun menjadi bagian dari tugas setiap rumah tangga muslim dalam rangka ittiba' kepada beliau. Setiap rumah tangga muslim harus menjadi tempat penyemaian nilai-nilai mulia, berupaya meneladani akhlak Nabi yang mulia.

Aisyah radhiyallahu 'anha berkata,

فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ

"Sesungguhnya akhlak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Al-Qur'an" (HR. Muslim)

Terwujudnya Perhatian dan Kebaikan

Rumah tangga muslim harus menjadi tempat bernaung yang menentramkan anggotanya. Hal ini diantaranya dilakukan dengan cara menebarkan aura kebaikan di dalamnya; cinta, kasih sayang, kepedulian, perhatian, dan lain sebagainya. Teladanilah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

'Aisyah radhiyallahu 'anha berkata,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berasabda: “Sebaik-baik kalian adalah (suami) yang paling baik terhadap keluarganya dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku.” (HR. Tirmidzi)

Berpartisipasi dalam Dakwah dan Perjuangan Islam

Allah Ta'ala berfirman,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah, 9: 71)

Ayat di atas menyebutkan tentang kesatuan hati yang terjalin diantara seorang mu'min dan mu'minat. Mereka terikat oleh tali keimanan yang mem-



bangkitkan rasa persaudaraan, kesatuan, saling mengasihi dan saling tolong menolong. Kesemuanya itu didorong oleh semangat setia kawan yang menjadikan mereka sebagai satu

- tubuh atau satu bangunan tembok
- yang saling kuat-menguatkan dalam
- menegakkan keadilan dan meninggikan kalimat Allah.
- Rumah tangga muslim sejati adalah
- rumah tangga tempat lahirnya pribadi-pribadi muslim yang memiliki ghirah terhadap agamanya.

Memelihara Syariat

- Anggota rumah tangga islami adalah mereka-mereka yang telah ridho kepada Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul.

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا
وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا

- “Akan merasakan kelezatan iman, orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Rasul” (HR Muslim)

- Oleh karena itu mereka selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah sebagaimana diwasiatkan oleh nabinya,

تَرَكْتُ فِيكُمْ أُمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُم بِهِمَا لَنْ
تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

- “Telah aku tinggalkan bagi kamu dua perkara yang jika kamu berpedoman pada keduanya niscaya kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunnah rasul-Nya (Al-Hadits)”. (HR. Al-Malik dan Al-Hakim)

- Mereka senantiasa berpegang teguh kepada ajaran yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam demi meraih keselamatan di dunia dan akhirat.

- Imam Malik berkata,

السُّنَّةُ مِثْلُ سَفِينَةِ نُوحٍ، مَنْ رَكِبَهَا نَجَا وَمَنْ
تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ

- “Sunnah (Rasulullah) itu ibarat perahu nabi Nuh (saat terjadi taufan), maka barang siapa naik ke atasnya maka selamatlah ia, dan barang siapa tidak mau menaikinya maka tenggelamlah ia.”

Memelihara Keindahan

Islam tidak hanya menghargai keindahan maknawiyah; namun ia pun menghargai dan memperhatikan keindahan fisik dan materi.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ
مِّنْ كِبْرٍ قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ
يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ: إِنَّ
اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ
وَعَمَطُ النَّاسِ

"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada kesombongan seberat biji debu." Ada seseorang yang bertanya, "Sesungguhnya setiap orang suka (memakai) baju yang indah, dan alas kaki yang bagus, (apakah ini termasuk sombong?". Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah Maha Indah dan mencintai keindahan, kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain." (HR. Muslim)

Oleh karena itu, bukanlah sesuatu yang buruk dalam pandangan Islam, jika dalam rumah tangga muslim hal-hal berupa keindahan dan kebersihan menjadi salah satu perhatiannya, karena keindahan itu dapat mempengaruhi suasana hati dan kebahagiaan.

Membentengi Keluarga dari Kemungkaran

Rumah tangga muslim harus menjadi benteng yang tangguh yang dapat melindungi anggotanya dari hal-hal yang dapat menggiringnya kepada kebinasaan, berupa nilai-nilai, budaya, adat, kebiasaan, dan perilaku yang buruk.

Ia harus menjadi tempat pertama tegaknya amar ma'ruf dan nahi munkar yang diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ،
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Siapa yang melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim)

Menjaga Peran, Kedudukan dan Tanggung Jawab

Setiap anggota rumah tangga muslim harus memahami hak dan kewajibannya. Mereka harus menyadari bahwa setiap mereka memiliki peran, kedudukan, dan tanggung jawab masing-masing yang harus dijalankan.

Dengan kesadaran seperti itulah kehidupan dalam rumah tangga muslim dapat berjalan harmonis.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ
رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي
أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ
فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا
وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." (HR. Bukhari No. 844)

Sederhana dalam Maisyah

Mengenai hal ini, Allah Ta'ala berfirman,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا
وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (QS. Al-Furqan, 26: 67)

Termasuk di dalamnya adalah sederhana dalam berpakaian, makan, dan minum. Ambilah semua itu sesuai kebutuhan.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (QS. Al-a'raf, 7: 31)

Menjaga Hak Tetangga

Salah satu perintah dari Allah Ta'ala yang tercantum di dalam Al-Qur'an adalah berbuat baik kepada tetangga. Perhatikanlah firman Allah Ta'ala berikut ini.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ
كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga

- yang memiliki hubungan kerabat dan
- tetangga yang bukan kerabat, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya-mu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai
- orang-orang yang sombong dan mem-bangga-banggakan diri" (QS. An-Nisa, 4: 36)

- Syaikh Abdurrahman As Sa'di men-jelaskan ayat ini: "Tetangga yang lebih dekat tempatnya, lebih besar haknya.
- Maka sudah semestinya seseorang mem-pererat hubungannya terhadap teta-ngganya, dengan memberinya sebab-sebab hidayah, dengan sedekah, dak-wah, lemah-lembut dalam perkataan dan perbuatan serta tidak memberikan gangguan baik berupa perkataan dan perbuatan" (Tafsir As Sa'di, 1/177)

- Islam menghubungkan masalah ber-buat baik kepada tetangga ini dengan masalah keimanan. Rasulullah shala-lahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ
جَلْرَهُ

- "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia muliakan tetangganya" (HR. Bukhari)

- Dalam hadits lain disebutkan bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ . وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ . وَاللَّهِ لَا
يُؤْمِنُ . قِيلَ: وَمَنْ يَأْرَسُؤَلُ اللَّهُ؟ قَالَ:
الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَلْرَهُ بِوَأَيْقَهُ

- "Demi Allah, tidak beriman, tidak ber-iman, tidak beriman." Ada yang bertanya: "Siapa itu wahai Rasulullah?!" Beliau menjawab: "Orang yang tet-a-ngganya tidak aman dari bawa'iq-nya (kejahatannya)" (HR. Bukhari dan Muslim)

- Maka, bergaullah dengan mereka se-cara baik, sehingga kehidupan yang tenang dan harmoni akan terwujud semakin sempurna.

- Demikianlah karakteristik rumah ta-ngga islami yang kita cita-citakan. Wallahu A'lam....



Tadabbur QS. Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

Selayang Pandang Surat Al-Falaq

Surat Al-Falaq diturunkan secara bersamaan dengan surat An Naas.¹ Kedua surat Makkiah ini dinamakan *Al-Muaw'izatain*; turun sesudah surat Al Fiil. Ada juga yang berpendapat surat ini tergolong surat Madaniyyah.

Asbabun Nuzul surat ini adalah tatkala Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* disihir oleh orang Yahudi yang bernama Labid bin Al A'shom di Madinah. Maka Allah Ta'ala menurunkan surat ini bersama surat An Naas, dan Jibril 'alaihi salam meruqyah (membaca kedua surat tersebut) kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dengan izin Allah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sembuh.²

Namun, menurut dari yang dinukil oleh Asy-Syihab dari kitab *At-Ta'wilat* karangan Abu Bakar Al-Asham, hadits ini dinilai *matruk*, artinya hadits ini mesti ditinggalkan dan tidak boleh dipakai. Karena kalau hadits ini diterima, berarti kita mengakui apa yang didakwakan oleh orang kafir, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mempan kena sihir. Padahal yang demikian itu sangat bertentangan dengan nash yang ada dalam Al-Qur'an sendiri.

1 Hal ini dikatakan oleh Al-Baihaqi dalam *Dalailin Nubuwwah*, sebagaimana dikutip oleh Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal dalam *Memahami Tafsir Surat Al Falaq*.

2 *Aysarut Tafasir*, hal. 1503; dikutip oleh Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal.

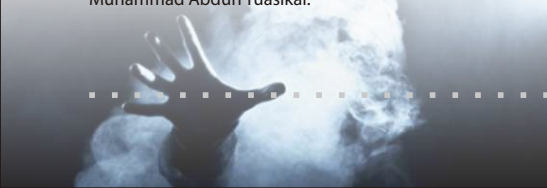
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

"Allah memelihara engkau dari manusia." (QS. Al-Maidah, 5:67)

وَلَا يَفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى

"Dan tidaklah akan berjaya tukang sihir itu, bagaimanapun datangnya." (QS. Thaahaa, 20: 69)

- Selain itu, jika riwayat hadits tersebut diterima, berarti kita menjatuhkan martabat nubuwwah; menganggap bahwa sihir bisa saja membekas kepada Nabi-nabi dan orang-orang yang shalih, yang berarti mengakui demikian besar kekuasaan tukang-tukang sihir yang jahat itu sehingga dapat mengalahkan Nabi. Dengan begitu orang-orang kafir pun dapat saja merendahkan martabat Nabi-nabi dan orang-orang yang shalih itu dengan mencap: "Mereka itu kena sihir." Dan kalau benar-benar hal ini terjadi, niscaya benarlah dakwaan orang-orang kafir, dan dengan demikian jelaslah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ada aibnya, dan ini adalah tidak mungkin.
- Namun hadits ini masuk dalam catatan hadits shahih Bukhari dan Muslim yang berasal dari hadits Aisyah. Oleh karena itu beberapa tafsir ternama memuat hadits ini, diantaranya Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Khazin. Namun ada juga yang membantahnya. Diantaranya adalah Ibnu Katsir. Setelah menyebutkan hadits tersebut, ia berkomentar: "Demikianlah mereka



meriwayatkan dengan tidak lengkap sanadnya, dan di dalamnya ada kata-kata yang *gharib* (asing), dan pada setengahnya lagi ada kata-kata yang mengandung *nakarah syadidah* (sangat sulit untuk diterima). Tetapi bagi setengahnya ada juga *syawahid* (kesaksian-kesaksian) dari segala yang telah tersebut itu.”

Syaikh Muhammad Abduh pun dalam Tafsir Juz Amma yang ditulisnya menguatkan apa yang diungkapkan oleh Abu Bakar Al-Asham dalam *At-Ta'wilat*. Berikutnya Al-Qasimi dalam *Mahasinut-Ta'wil* juga menolak hadits ini. Selain mereka, Sayid Quthub di dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* menegaskan bahwa hadits ini adalah hadits Ahad, bukan mutawatir. Maka oleh karena jelas berlawanan dengan ayat yang sharih dari Al-Qur'an, tidak mengapa kalau kita tidak percaya bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bisa terkena oleh sihir walaupun perawinya Bukhari dan Muslim.³ Sementara itu, dalam *As-Shahih al-Musnad min Asbab an-Nuzul*, Syaikh Muqbil, ulama hadits pada masa kini, menilai hadits ini sebagai hadits dhaif.

Wallahu A'lam.

Tadabbur Ayat 1:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar)

Ayat pertama ini memerintahkan kita untuk ber-*isti'adzah* yaitu meminta perlindungan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* agar terhindar dari marabahaya. Ini adalah wujud nyata ketauhidan; memohon perlindungan hanya kepada Allah *Ta'ala* dan bukan pada selain-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَمَّا يُؤْغَثُكَ مِنَ الشَّيْطَانِ تَوَعُّغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

3 Ulasan mengenai perbedaan pendapat berkenaan dengan hadits ini silahkan dirujuk ke *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka.

- “Dan jika syetan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Fushshilat, 41: 36)
- Sedangkan meminta perlindungan kepada selain Allah adalah termasuk kesyirikan, sebagaimana disebutkan pada ayat,

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

- “Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka rasa takut.” (QS. Al Jin, 72: 6)
- Qatadah dan ulama salaf lainnya mengatakan bahwa makna '*rahaqa*' dalam ayat ini adalah '*itsman*' (dosa).
- Di dalam ayat ini Allah *Ta'ala* menyebut dirinya sebagai *Rabbul Falaq*. *Al Falaq* berasal dari kata '*falaqa*' yang berarti membelah. Dalam ilmu sharaf '*Al-Falaq*' bermakna *isim maf'ul sifat musyabahah* yang berarti terbelah. Lebih khusus '*Al-Falaq*' bisa bermakna *Al-Ishbah* (pagi/shubuh) karena Allah membelah malam menjadi pagi.
- Secara umum '*Al Falaq*' bermakna segala sesuatu yang muncul atau keluar dari yang lainnya. Seperti mata air yang keluar dari gunung, hujan dari awan, tumbuhan dari tanah, anak dari rahim ibunya. Ini semua dinamakan '*Al-Falaq*'.
- Perhatikan ayat-ayat berikut. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى

- “Sesungguhnya Allah yang menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan.” (QS. Al An'am, 6: 95).
- Allah *Ta'ala* juga berfirman,

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ

- “Dia menyingsingkan pagi.” (QS. Al An'am, 6: 95)⁴

4 Penjelasan mengenai makna *Al-Falaq* ini dikutip Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal dari Tafsir Juz 'Amma, 294; Ruhul Ma'ani.

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* mengartikan *al-falaq* dengan makna cuaca shubuh, yaitu ketika perpisahan di antara gelap malam dengan mulai terbit fajar hari akan siang. Al-Falaq ada juga diartikan dengan peralihan. Peralihan dari malam ke siang, peralihan dari tanah yang telah sangat kering karena kemarau, lalu turun hujan, maka hiduplah kembali tumbuh-tumbuhan. Peralihan dari biji kering terlempar ke atas tanah, lalu timbul uratnya dan dia memulai hidup.

Maka berlindunglah kita kepada Allah *Ta'ala*, dalam sebutan-Nya sebagai Rabb, yang berarti mengatur, mendidik dan memelihara; supaya berkenanlah kiranya Dia melindungi kita, dari kemungkinan-kemungkinan bahaya yang terkandung pada pergantian siang dan malam atau peralihan musim.

Tadabbur Ayat 2:

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

"dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan."

Yakni mencakup manusia, jin, hewan, dan benda-benda mati yang dapat membahayakan. Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayat ini berarti berlindung dari kejahatan seluruh makhluk. Sementara itu Tsaib Al-Bunani dan Al-Hasan Al-Bashri menafsirkan berlindung dari jahannam dan iblis serta keturunannya.

Jika dikatakan berlindung dari seluruh makhluk, hakikatnya ketika membaca ayat ini kita pun sedang berlindung kepada Allah *Ta'ala* dari kejahatan diri kita sendiri. Karena berkenaan dengan hawa nafsu, Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمْرَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَرَحِمٌ رَبِّي

"Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku." (QS. Yusuf, 12: 53).

Kita berlindung dari kejahatan dirinya sendiri, sebagaimana yang terdapat dalam khutbatul hajjah,

نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا

"Aku berlindung kepada Allah dari kejelekan diriku sendiri." (HR. At Tirmidzi)⁵

Tadabbur Ayat 3:

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

"dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita"

Kita pun berlindung secara khusus dari kejahatan yang terjadi di malam hari. Karena di waktu malam inilah banyak penjahat melakukan aksinya. Begitu pula jin dan binatang-binatang yang berbahaya. Di samping itu, menghindari bahaya juga lebih sulit dilakukan pada waktu malam.

Kata *ghasiq* dalam ayat ini berarti malam, berasal dari kata *ghasaq* yang berarti kegelapan. Sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam." (QS. Al Israa', 17: 78)

Sedangkan kata kerja *waqaba* mengandung makna masuk dan penuh, artinya sudah masuk dalam gelap gulita.⁶

Tadabbur Ayat 4:

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

"dan dari kejahatan perempuan-perempuan penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya)"

Buya Hamka mengatakan bahwa yang dimaksud di sini ialah bahaya dan kejahatan mantra-mantra sang dukun. Segala macam mantra atau sihir yang digunakan untuk mencelakakan orang lain.

5 Lihat: Tafsir Juz 'Amma, 294-295

6 Lihat: Memahami Surat Al-Falaq, Ustadz Anas Burhanudin, MA

Biasanya tukang-tukang sihir dalam melakukan sihirnya membuat buhul-buhul dari tali lalu membacakan jampi-jampi dengan menghembus-hembuskan nafasnya ke buhul tersebut. Ayat ini menunjukkan, bahwa sihir memiliki hakikat yang perlu diwaspadai bahayanya. Untuk mengatasinya adalah dengan meminta perlindungan kepada Allah dari sihir itu dan dari orang-orangnya.⁷

Dalam ayat ini disebut dengan 'An *Nafatsaat'* yaitu tukang sihir wanita. Karena umumnya yang menjadi tukang sihir adalah wanita. Namun ayat ini juga dapat mencakup tukang sihir laki-laki dan wanita.

Tadabbur Ayat 5:

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

"dan dari kejahatan yang dengki apabila dia dengki."

Hasad (dengki) adalah berangan-angan hilangnya nikmat yang ada pada orang lain baik agar pindah kepada diri kita ataupun tidak.

Berkata ahli hikmah: "Orang yang dengki memusuhi Allah pada lima perkara: (1) Bencinya kepada Allah mengapa memberikan nikmat kepada orang lain, (2) Sakit hatinya melihat pembahagian yang dibahagikan Tuhan, – "Seakan-akan dia berkata: "Mengapa dibagi begitu?" (3) Dia menantang Allah, karena Allah memberi kepada siapa yang Dia kehendaki, (4) Dia ingin sekali supaya nikmat yang telah diberikan Allah kepada seseorang, agar dicabut kembali, (5) Dia bersekongkol dengan musuh Tuhan dan musuhnya sendiri, yaitu Iblis."⁸

Akhirnya, marilah kita jadikan QS. Al-Falaq yang merupakan bagian dari *al-Mu'awwidat* ini menjadi do'a rutin kita.

At-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu* hadits berikut,

7 Lihat: *Hidayatul Insan bi tafsiril Qur'an*, Abu Yahya Marwan bin Musa.

8 Lihat: *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنْ عَيْنِ الْجَانِّ وَعَيْنِ الْإِنْسِ، فَلَمَّا تَزَلَّتِ الْمُعَوَّذَاتِ أَنْ أَخَذَ بِهِمَا، وَتَرَكَ مَا سِوَى ذَلِكَ

"*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* berlindung dari mata jahat jin dan manusia. Ketika turun *al-Mu'awwidzatain*, beliau memakainya dan meninggalkan yang lain." (Dishahihkan oleh al-Albani)

Kedua surat ini disunahkan pula dibaca setiap selesai shalat wajib. 'Uqbah bin 'Amir *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan hadits berikut,

أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ بِالْمُعَوَّذَاتِ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ

"*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan saya untuk membaca *al-Mu'awwidzat* tiap selesai shalat." (HR. Abu Dawud, dihukumi shahih oleh al-Albani)

Disunahkan juga membacanya sebelum dan sesudah tidur, sebagaimana disebutkan dalam hadits 'Uqbah yang lain, bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يَا عُقْبَةُ! إِفْرَأْ بِهِمَا كُلَّمَا نِمْتَ وَقُمْتَ، مَا سَأَلَ سَائِلٌ وَلَا اسْتَعَاذَ مُسْتَعِذٌ بِمِثْلِهِمَا

"*Wahai 'Uqbah*, bacalah keduanya setiap kamu tidur dan bangun. Tidaklah seseorang bisa meminta atau berlindung dengan seperti keduanya." (HR. Ahmad dan Ibnu Khuzaimah, dihukumi hasan oleh al-Albani)

Maraji':

Hidayatul Insan bi tafsiril Qur'an, Abu Yahya Marwan bin Musa

Memahami Surat Al-Falaq, Ustadz Anas Burhanudin, MA

Memahami Tafsir Surat Al Falaq, Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal

Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka

RISALAH Tarbawiyah

Membentuk
Generasi
Rabbani



DAFTAR AGEN

PULAU SUMATERA

- NANGGRO ACEH DARUSSALAM: **Subulussalam** Muslim 082163913455
- RIAU: **Pekan Baru** TB Ayyas 085355979270
- SUMATERA SELATAN: **Palembang** Joni Y. 08127105182 / 07115311822, **Ogan Komering Ilir** Dait Sutisna 081273090876, **Lubuk Linggau** Yoyok C.N. 085267475088.
- LAMPUNG: **Bandar Lampung** Mahmud TB Madani 085769808070, **Tanjung Karang Timur** Abrahamsyah 081379375731

PULAU JAWA

- DKI JAKARTA: **Jakarta** M. Syarif 081284954166
- JAWA BARAT: **Bandung Kota** Mufty Agency 02270133063 / 0812221475 **Bandung Kabupaten** Usep Sodikin 0812 2051 1503, **Bekasi** Evie Zalfa 087882755880, Wiwi 085100952323 **Bogor** Akmal 08164213341, **Depok** TB Iltizam 02191263658, Ibu Wiwi 085100952323, **Garut** Cevi 085223465013 **Karawang** Marano 085214003670
- BANTEN: **Tangerang** Abdul Malik 08568043529, Mumtaz Abdullah 085282117701, Pirman 085691479667
- DIYOGYAKARTA: Diah 08978243075
- JAWA TENGAH **Kudus** TB. Al-Quds 081326201457 / 02914250758, **Pekalongan** Sutopo 08156938025 **Purworejo** Andi 08157138228 **Purbalingga** Rasikun 085227122775 **Semarang** Hasib 081904410991 **Sukoharjo** Sulis 085642155476, **Tegal** Tri Hesti 081548086080.
- JAWA TIMUR: **Gresik** Humaini 085814675111

PULAU KALIMANTAN

- KALIMANTAN BARAT **Pontianak**: Isyfa Agency 081352193952
- KALIMANTAN TIMUR **Balikpapan** Windu 08155752017
- KALIMANTAN SELATAN **Banjarmasin** Ibu Sa'adah 089650606668

PULAU SULAWESI

- GORONTALO: Ahmad Muzakki 085218197856

BERMINAT MENJADI RESELLER MAJALAH RISALAH TARBAWIYAH?

1. Cukup dengan membeli 50 eksemplar majalah (cash).
2. Pembelian minimal 50 Eksemplar akan mendapat discount khusus Agen/Reseller.
3. Ongkos kirim ditanggung Agen.
4. Harga jual di daerah lain (luar Kota Bandung dan Cimahi), ditentukan oleh Agen disesuaikan dengan ongkos kirim.
5. Harga eceran majalah Rp 15.000 (belum termasuk ongkos kirim).



AUDIO MADAH TARBIYAH?

www.tarbawiyah.com



Dakwah Sirriyah

| Marhalah: 2 | Kode Madah: 2.1.1.11.018 |

Dakwah sembunyi-sembunyi ini dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* selama tiga tahun. Hal ini karena situasi dan kondisi yang belum memungkinkan bagi beliau untuk berdakwah secara *jahriyyah* (terang-terangan).

Pada periode dakwah *sirriyah*, dakwah tidak dilakukan secara terbuka di pertemuan-pertemuan dan majelis-majelis umum. Tetapi dilakukan berdasarkan pilihan/seleksi. Pada tahapan ini gerak dakwah nabi saw telah berhasil



merekruit semua lapisan masyarakat: orang-orang merdeka, kaum budak, lelaki, wanita, pemuda, dan orang-orang tua. Bahkan telah bergabung ke dalam Islam ini orang-orang dari segenap suku bangsa Quraisy, sehingga hampir tidak ada keluarga di

Makkah kecuali satu atau dua orang anggotanya telah masuk Islam.

Diantara orang-orang yang termasuk *assabiqunal awwalun* (yang pertama masuk Islam) adalah: Khadijah, Zaid bin Haritsah, Ali bin Abu Thalib, Abu Bakar, Utsman bin Affan, Thalhaf bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Waraqah bin Naufal, Zubair bin Al-Awwam, Abu Dzar Al-Ghifari, Umar bin Anbasah, Sa'id bin Al-Ash, Abdurrahman bin Auf, Ummu Aiman, Arqam bin Abi Arqam, Abdullah bin Mas'ud, Amr bin Yassir, Yassir, Sa'ad bin Zaid, Amir bin Abdullah, Ja'far bin Abu Thalib, Khabbab, Bilal bin Rabah, Ummu Fadhl, Shafiyah, Asma, Fatimah bin Khattab.¹

Pada saat itu orang-orang Quraisy tidak ambil pusing terhadap komunitas baru ini karena mengira mereka tidak berbeda dengan golongan *hanif*—yang dianut oleh Zaid bin Amer bin Naufal, Waraqah bin Naufal, dan Umaiyah bin Abu Shalt—yang sekedar menghindarkan diri dari menyembah berhala.

¹ Lihat terjemah *Fiqhus Sirah*, Muhammad Al-Ghazaly, hal. 168-169, Penerbit PT. Al-Ma'arif: Bandung. Cetakan ke 10 dan *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 1*, K.H. Moenawar Chalil, hal. 175 – 177, Penerbit Gema Insani: Jakarta, 2001.



Bahkan, menurut Syaikh Munir Muhammad al-Ghadban dalam *Manhaj Haraki*, boleh dikatakan pada periode *sirriyah* ini Quraisy lebih banyak memperhatikan golongan *hanif* daripada kaum muslimin. Hal ini disebabkan orang-orang *hanif* itu pernah mengatakan keraguan mereka terhadap berhalal-berhalal kaum Quraisy dan sesembahan orang-orang Arab, sementara kaum muslimin belum pernah menyatakan sikap seperti itu.

Pada periode ini tidak pernah terdengar adanya 'benturan' antara masyarakat Islam yang sedang tumbuh dengan masyarakat jahiliyyah. Karena *fikrah* belum diumumkan selain kepada orang yang 'dipastikan' mau bergabung dengan komunitas Islam yang sudah ada.

Di masa-masa inilah Rasulullah berhasil menggembeleng kader-kader inti yang siap memikul beban dakwah. Di pundak-pundak merekalah dakwah ini kemudian terus tumbuh berkembang ke seluruh penjuru bumi.

Ibrah

1. Pada dasarnya dakwah itu harus dilakukan terang-terangan. Namun untuk menjaga keberlangsungan dakwah, adakalanya aktivitas harus dilakukan secara rahasia.
2. Bangunan dakwah membutuhkan 'batu bata' yang kokoh dan 'fondasi' yang kuat. 'Batu bata' dan 'fondasi' yang kuat itu adalah orang-orang

yang betul-betul siap berkomitmen pada perjuangan dakwah. Maka gerakan dakwah harus melakukan penyeleksian komponen-komponen pendukungnya, terutama pada periode *ta'sis* (pembangunan fondasi).

3. Dakwah harus merambah ke seluruh elemen masyarakat (laki-laki, perempuan, anak-anak, pemuda, orangtua, dll), karena dakwah Islam harus menyentuh manusia seluruhnya.
4. Guna mengokohkan fondasi dakwah, adakalanya gerakan dakwah harus menjaga dirinya untuk tidak terburu-buru merespon situasi dan kondisi di sekitarnya. Sikap *isti'jal* (terburu-buru) bisa menyebabkan gerakan dakwah layu sebelum berkembang.
5. Dalam masa pertumbuhannya, gerakan dakwah harus menjaga diri dari benturan-benturan yang tidak perlu atau membahayakan dakwah.

Maraji':

Fiqhus Sirah, Muhammad Al-Ghazaly

Manhaj Haraki, Syaikh Munir Muhammad al-Ghadban

Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 1, K.H. Moenawar Chalil



Ringkasan dan Penjelasan Risalah Al-Mar'ah Al-Muslimah (Bag. 2)

| Marhalah: 3 | Kode Madah: 3.1.1.21.052 |

Dalam risalah bagian kedua ini Syaikh Hasan Al-Banna mengemukakan pandangan Islam tentang wanita dalam masyarakat. Beliau menyimpulkannya dalam dua point:

1. Kewajiban mendidik wanita
2. Pembatasan antara pria dan wanita

Kewajiban Mendidik Wanita

Mengenai kewajiban mendidik wanita, Syaikh menegaskan, "Islam melihat adanya kewajiban untuk memperbaiki dan mentarbiyah akhlak wanita dengan *keutamaan-keutamaan dan kesempatan sejak dini.*"

Kewajiban tersebut ada pada para Bapak dan wali, sebagaimana disebutkan oleh Allah Ta'ala,

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)

Juga disebutkan dalam sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي

أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." (HR. Bukhari)

Imam Bukhari meriwayatkan dalam al-Adab al-Mufrad, dari Anas radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda:

مَنْ عَالَ جَلِيَّتَيْنِ حَتَّى تَلرَا، دَخَلْتُ أَنَا وَهُوَ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ

"Barangsiapa yang memelihara (mendidik) dua wanita sampai mereka dewasa, maka saya akan masuk surga bersamanya di surga kelak seperti ini", beliau mengisyaratkan jari telunjuk dan

jari tengahnya. (Imam Muslim juga meriwayatkan serupa dalam Shahihnya).

مَنْ كُنَّ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ أَوْ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ أَوْ
بَنَاتٍ أَوْ أُخْتَانِ اتَّقَى اللَّهَ فِيهِنَّ وَأَحْسَنَ
إِلَيْهِنَّ حَتَّى يَبْنَى أَوْ يَمُتْنَ كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ
النَّارِ

"Barangsiapa memiliki tiga anak perempuan atau tiga saudara perempuan atau dua anak perempuan atau dua saudara perempuan, ia bertakwa kepada Allah terhadap mereka dan berbuat baik kepada mereka hingga mereka menikah atau meninggal dunia, mereka menjadi penghalangnya dari neraka." (Hadits Musnad Ahmad)

Diantara didikan yang baik bagi anak-anak—menurut Syaikh Hasan Al-Banna—adalah: membaca, menulis, berhitung, ilmu agama, sejarah salafu shalih, mengurus rumah, masalah-masalah kesehatan, dasar-dasar tarbiyah, mengurus anak, serta segala sesuatu yang dibutuhkan oleh seorang ibu dalam mengatur rumah dan mendidik anak-anaknya.

Imam Hasan Al-Banna menegaskan: *"Memang kita tidak menghendaki hanya sampai disitu saja, tetapi kita juga tidak menghendaki mereka yang melampaui batas dalam membawa wanita kepada hal-hal yang tidak dibutuhkannya dari berbagai macam studi. Kita katakan, 'Ajarilah wanita apa yang dibutuhkannya dengan melihat kepada tugas dan peran yang telah dititahkan oleh Allah kepadanya, yakni mengurus rumah dan mendidik anak."*


Pembatasan Antara Wanita dan Laki-laki

Syaikh Hasan Al-Banna mengambil pendapat yang ketat terkait pergaulan wanita dan pria dalam masyarakat. Hal ini sebagai peringatan kepada setiap laki-laki dan wanita agar menyadari bahwa Islam memandang *ikhtilath* sebagai sesuatu yang berbahaya.

Kebiasaan menikmati berkumpul dan manisnya bercengkrama, menurut Syaikh Hasan Al-Banna, akan menyebabkan hilangnya kehormatan, rusaknya jiwa dan perilaku, kehancuran rumah, kesengsaraan keluarga, rawannya kriminal, degradasi moral, dll.

Khusus berkaitan wanita, Syaikh menegaskan: *"Seorang wanita yang dibiarkan ikhtilath akan terdorong untuk memamerkan lekuk-lekuk perhiasannya (bertabarruj, red.)"*

Islam memang membolehkan bagi wanita untuk mengikuti shalat led, shalat jama'ah, dan keluar untuk berperang dalam situasi yang sangat darurat. Namun Islam hanya sampai pada batas ketentuan ini dengan menentukan berbagai macam persyaratan seperti: menjauhi tabarruj, menutup aurat, melebarkan pakaian, tidak tipis dan tidak pula membentuk lekuk tubuh, serta tidak berkhalwat dengan lelaki yang bukan muhrimnya.



"Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk safar selama perjalanan tiga malam kecuali bersama mahramnya." (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud)

Hal ini berdasarkan firman Allah, *"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih*



suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat'. Katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.' Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. An-Nur: 30 – 31)

"Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Ahzab: 59)

Syaikh Hasan Al-Banna kemudian mengemukakan dalil-dalil dari sunnah untuk menguatkan pendapatnya, diantaranya adalah hadits-hadits berikut ini:

Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

النَّظْرَةُ سَهْمٌ مَسْمُومٌ مِنْ سِهَامِ ابْلِيسَ،
فَمَنْ غَضَّ بَصَرَهُ عَنْ مَحَاسِنِ امْرَأَةٍ لِلَّهِ
أَوْرَتْ اللَّهُ قَلْبَهُ حَلَاوَةً إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ

"Pandangan merupakan anak panah beracun dari anak-anak panah iblis. Maka barang siapa yang menahan pandangannya dari kecantikan seorang wanita karena Allah, niscaya Allah akan mewariskan rasa manis dalam hatinya sampai hari pertemuan dengan-Nya." (HR Al-Hakim & Ath-Thabrani)

Dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَوَعَاهَدُوْا مَحْرَمٍ

"Janganlah seorang laki-laki itu berkhawat (menyendiri) dengan seorang wanita kecuali ada mahram yang menyertai wanita tersebut." (HR. Bukhari & Muslim)

Hadits Ma'qil bin Yasar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ رَجُلٍ بِمِخْيَطٍ مِنْ حَدِيدٍ
خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

"Ditusuknya kepala seseorang dengan pasak dari besi, sungguh lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang bukan mahramnya." (HR. Thabrani)

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata,

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ
بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

"Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam melaknat lelaki yang menyerupai wanita dan (melaknat) wanita yang menyerupai lelaki." (HR. al-Bukhari no. 5885)

Hadits riwayat Bukhari di atas berkaitan dengan seorang wanita yang lewat di depan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seraya mengenakan busur panah. Diungkapkannya hadits ini oleh Syaikh Al-Banna mungkin untuk menguatkan pendapatnya: "Para lelaki memiliki masyarakat sendiri sebagaimana wanita mempunyai masyarakat sendiri."

Dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُوْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ مَسِيرَةَ ثَلَاثِ لَيَالٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

"Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk safar selama perjalanan tiga malam kecuali bersama mahramnya." (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud)

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَأَسْيَاتِ عَرَبَاتٍ مُمِيلَاتٌ مَا تَلَاتُ، رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنْ رِيحَهَا لِيُوجِدَنَّ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, ia berkata, "Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : Ada dua golongan penghuni Neraka, yang belum pernah aku lihat, yaitu (1) Suatu kaum yang memegang cambuk seperti ekor sapi. Mereka mencambuk manusia dengannya. Dan (2) wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, ia berjalan berlenggak-lenggok menggoyangkan (bahu dan punggungnya) dan rambutnya (disasak) seperti punuk unta yang condong. Mereka tidak akan masuk Surga dan tidak akan mencium aroma Surga, padahal sesungguhnya aroma Surga itu tercium sejauh perjalanan sekian dan sekian." (HR. Muslim)

Hadits dari Aisyah,

أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصَلُحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفْمِيهِ

Bahwa Asma' bintu Abi Bakar menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan memakai pakaian tipis. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berpaling darinya dan berkata, "Wahai Asma', sesungguhnya seorang wanita itu, jika telah mendapatkan haidh, tidak pantas terlihat dari dirinya kecuali ini dan ini", beliau menunjuk wajahnya dan kedua telapak tangannya. (HR. Abu Dawud, Thabarani, Ibnu 'Adi, dari jalan Sa'id bin Basyir dari Qatadah dari Khalid bin Duraik dari Aisyah)

Dari Abdullah bin Suwaid Al-Anshari dari bibinya Ummu Humaid isteri Abu Humaid As-Sa'di,

أَنَّهَا جَاءَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَحِبُّ الصَّلَاةَ مَعَكَ قَالَ قَدْ عَلِمْتُ أَنَّكَ تُحِبِّينِ الصَّلَاةَ مَعِي وَصَلَاتِكَ فِي بَيْتِكَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلَاتِكَ فِي حُجْرَتِكَ وَصَلَاتِكَ فِي حُجْرَتِكَ خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِكَ فِي دَارِكَ وَصَلَاتِكَ فِي دَارِكَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلَاتِكَ فِي مَسْجِدٍ قَوْمِكَ وَصَلَاتِكَ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلَاتِكَ فِي مَسْجِدِي قَالَ فَأَمَرْتُ قَبِي لَهَا مَسْجِدًا فِي أَقْصَى شَيْءٍ مِنْ بَيْتِهَا وَأَظْلَمِهِ فَكَانَتْ تُصَلِّي فِيهِ حَتَّى لَقِيَتْ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

Bahwa bibinya menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menyukai shalat bersamamu!" Beliau bersabda: "Aku sudah tahu jika kamu suka shalat denganku, namun shalatmu di rumahmu lebih baik daripada shalatmu di kamarmu, dan shalatmu di kamarmu lebih baik daripada shalat di rumahmu, dan shalatmu di rumahmu

lebih baik daripada shalatmu di masjid kaummu, dan shalatmu di masjid kaummu lebih baik daripada shalat di masjidku." Lalu dia diperintahkan untuk membuat masjid di tempat yang paling pojok dalam rumahnya dan yang paling gelap, setelah itu dia shalat di sana hingga dia menemui Allah Azza Wa Jalla. (HR. Ahmad)

Syaikh demikian kuat memperingatkan orang-orang dari bahaya *ikhtilath*. Hal ini beliau lakukan untuk melawan propaganda yang dilontarkan oleh para pengagum budaya Barat.

Pandangan Ustadz Hasan Al-Banna tentang Wanita Bekerja

Berdasarkan uraian hadits-hadits di atas, Syaikh Hasan Al-Banna berkata: *"Dari sana jelas sekali bahwa apa yang kita lakukan sekarang bukan dari syariat Islam. Ikhtilath yang terjadi di lingkungan kita: sekolah, ma'had, majelis, dan resepsi-resepsi umum; keluarnya kita menuju warung-warung, restoran-restoran, kebun-kebun, juga tabarruj dan tidak mempunyai rasa malu dalam berpakaian sampai hampir telanjang; semua ini adalah produk impor yang sedikitpun tidak memiliki keterkaitan dengan Islam. Dalam kehidupan sosial kita, semua itu sangat berdampak negatif."*

Sesungguhnya Islam mengharamkan wanita menampakkan tubuhnya, berkhalwat dengan lawan jenisnya, Islam lebih menyukai wanita shalat di rumahnya, mengkategorikan pandangan sebagai anak panah iblis, dan melarang wanita untuk mengalungkan busur karena hal itu menyerupai laki-laki; Sesungguhnya Islam melihat adanya tugas yang aksiomatis dan asasi bagi wanita, yakni mengurus rumah dan mendidik anak. Jika untuk sebuah keterpaksaan sosial wanita harus kembali melakukan kerja selain tugas-tugas aksiomatis yang diperuntukkan baginya maka saat itu ia harus menepati syarat-syarat yang telah digariskan oleh Islam untuk menjauhkan fitnah wanita bagi laki-laki dan fitnah laki-laki bagi wanita.

Wanita juga harus memperhitungkan bahwa pekerjaan yang dilakukannya hanyalah sekedar darurat baginya, bukan sebuah aturan umum yang setiap wanita berhak untuk melaksanakan sesuai ketentuannya.

Pembahasan seputar masalah ini jauh lebih melebar daripada perkiraan semula. Apalagi pada abad modern ini, ketika problem pengangguran dan ketidakmampuan para lelaki untuk bekerja merupakan program paling pelik yang dihadapi setiap bangsa dan negara.



Jangan Menunggu!

(Ringkasan)

[Marhalah 5 | Kode Madah: 5.1.1.05.020 |

Oleh: Farid Nu'man Hasan

Matan Hadits:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: (كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ) وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ. وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. رواه البخاري.

Dari Ibnu Umar *Radhiallahu 'Anhuma*, katanya: Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memegang pundakku sambil berkata: *Jadilah kamu di dunia seperti orang asing atau orang yang sedang menyebrang jalan*. Dan, Ibnu Umar *Radhiallahu 'Anhuma* berkata: Jika kamu pada sore hari janganlah menunggu sampai pagi hari, dan jika pada pagi hari janganlah menunggu sampai sore hari, dan manfaatkanlah masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, dan masa hidupmu sebelum datang masa matimu. (HR. Bukhari)

Takhrij Hadits:

- Imam Bukhari dalam *Shahihnya* No. 6416, dan hadits ini sesuai lafaz Imam Bukhari
- Imam At Tirmidzi dalam *Sunannya* No. 2333, dengan lafaz agak

berbeda: *jadilah kamu di dunia seperti orang asing dan penyebrang jalan, dan hitunglah dirimu sebelum dating kematian*.

- Imam Ibnu Majah dalam *Sunannya* No. 4114, seperti lafaz At Tirmidzi
- Imam Al Baihaqi dalam *As Sunan Al Kubra* No. 6304, juga *Syu'abul Iman* No. 10245
- Imam Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* No. 698
- Imam Ahmad dalam *Musnadnya* No. 4764, seperti lafaz At Tirmidzi
- Dll

Kandungan Hadits

Hadits ini memiliki beberapa pelajaran:

Pertama, keutamaan menjadi generasi *ghuraba* (orang-rang yang terasing), yaitu orang yang menghidupkan sunah nabi dan mengajarkan kepada manusia, serta orang yang senantiasa mengadakan perbaikan di tengah masyarakat yang rusak.

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

بَدَأَ الْإِسْلَامَ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا
فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

"Pertama kali muncul, Islam dianggap

asing (gharib), nanti dia akan dianggap asing lagi seperti awalnya. Maka, beruntunglah orang-orang terasing itu.” (HR. Muslim No.145. Ibnu Majah No. 3986. Abu 'Uwanah dalam *Mustakhraj* No. 221. Ath Thabarani dalam *Al Awsath* No. 7493, dari Abu Said Al Khudri. Al Qudha'i dalam *Musnad Asy Syihab* No. 982, dari Ibnu Umar. Abu Ja'far Ath Thahawi, *Musykilul Atsar* No. 588, dari Anas bin Malik)

Dalam riwayat lain, dari Abdurrahman bin Sannah *Radhiallahu 'Anhu*, dia mendengar bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا ثُمَّ يَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ
فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ
الْغُرَبَاءُ قَالَ الَّذِينَ يُصْلِحُونَ إِذَا فَسَدَ
النَّاسُ

“Pertama kali muncul, Islam dianggap asing (gharib), kemudian dia akan dianggap asing lagi seperti awalnya. Maka, beruntunglah orang-orang terasing itu.” Ditanyakan: “Wahai Rasulullah siapakah ghuraba itu?” Beliau menjawab: “Orang-orang yang melakukan perbaikan ketika manusia merusak.” (HR. Ahmad No. 16094. Ibnu Baththah, *Ibanah Al Kubra* No. 30, dari Abu Hurairah. Alauddin Al Muttaqi Al Hindi, *Kanzul 'Ummal*, No. 1201. Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani, lihat *As Silsilah Ash Shahihah* No. 1273)

Apa yang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* katakan ini telah menganulir pemahaman yang keliru tentang ghuraba. Memperbaiki masyarakat yang rusak tidak bisa menjauhi mereka, seorang dokter harus memeriksa langsung pasiennya, pemadam kebakaran tidak bisa menyiram di luar jangkauan pancaran airnya. Itu semua tidak menyembuhkan penyakit dan tidak pula mampu memadamkan api. Maka, mendekatlah dan mambaurlah dengan masyarakat, dan bersabarlah dan bertahanlah atas fitnah dan cobaan di tengah-tengah mereka. Jadilah cermin yang tertimpa air, bukan spons. Itulah ghuraba.

Kedua, hadits ini juga menerangkan tentang ketidakkekalan kehidupan dunia dan betapa dekat kematian itu. Dunia hanya sebuah fragmen di antara rentetan panjang kehidupan manusia. Oleh karenanya, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memerintahkan kita agar seperti seorang penyebrang jalan, sekedar lewat, bukan menjadikannya sebagai tujuan akhir, sebab tujuan itu biasanya di akhir. Tujuan hidup kita adalah akhirat, yaitu setelah di dunia ini.

Dunia diambil dari bahasa Arab, *Ad Dun-ya*, yang akar katanya adalah *danaa* yang artinya dekat. Hal ini menunjukkan betapa cepatnya hidup di dunia, tetapi banyak manusia yang tertipu oleh keindahannya yang tidak abadi dan fana (rusak). Mirip seorang yang ke pasar tadinya memiliki tujuan ingin belanja kebutuhan sehari-hari, tetapi sampainya di pasar dia sibuk bukan dengan kebutuhan sehari-hari, dia disibukkan oleh kebutuhan aksesoris dan tak terduga sehingga habislah uang yang tadinya untuk kebutuhannya itu.

Allah Ta'ala berfirman:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وِزْيَتُهُ
وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ
فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.(QS. Al Hadid: 20)



Ketiga, hadits ini juga mengajarkan agar manusia memanfaatkan kehidupan dunia yang singkat ini secara berkualitas. Di isi dengan amal-amal shalih dan utama, inilah tempat kita bercocok tanam bukan tempat memanen, sedangkan akhirat adalah tempat panenya, bukan lagi bercocok tanam.

Oleh karenanya terkenal dalam nasihat-nasihat para ulama ungkapan-ungkapan berikut:

الدنيا مزرعة الآخرة

"Dunia adalah ladang bagi akhirat."

Juga ungkapan:

الدنيا قنطرة الآخرة فاعبرها ولا تعمروها

"Dunia adalah jembatan bagi akhirat, maka lintasilah dia dan jangan mendiaminya lama-lama."

Maka, pilihan hidup zuhud di dunia adalah pilihan yang tepat untuk melintasinya sebagai transit semata, bukan tujuan. Dengan zuhud manusia tidak disibukkan dengan hartanya, dengan zuhud manusia tidak digelisahkan oleh harta orang lain, dengan zuhud manusia tidak stress dengan kekurangannya. Karena memang dia paham betul, semua ini hanyalah sementara, permainan, dan numpang lewat saja.

Syaikh Ismail Al Anshari *rahimahullah* menjelaskan:

الحض على ترك الدنيا والزهد فيها ، وألا يأخذ منها الإنسان إلا مقدار الضرورة المعينة على الآخرة.

"Dorongan untuk meninggalkan rayuan dunia dan anjuran untuk zuhud di dalamnya, dan hendaknya manusia tidak mengambil dari dunia kecuali bagian yang sesuai kebutuhannya saja, itu pun yang membawa manfaat bagi akhiratnya." (At Tuhfah Ar Rabbaniyah, Syarah No. 40)

Keempat, hadits ini juga mengajarkan agar kita *taqshirul amal* (memendekkan angan-angan kita), yaitu angan-angan yang *utopis* dan tidak produktif. Ingin

harta melimpah, jabatan yang terus meningkat, tabungan yang tidak pernah habis, kedudukan tinggi di tengah masyarakat, punya rumah di mana-mana, kendaraan mewah berganti-ganti, dan seterusnya.

Ada pun angan-angan yang didasari amal shalih dan kejayaan agama, maka tidak masalah. Ingin menghajikan orang tua, ingin berinfak seperti Abu Bakar Ash Shiddiq, ingin berjihad seperti Khalid bin Walid, ingin berilmu seperti Ali bin Abi Thalib, ingin menghafal Al Quran dan memahami isinya dengan baik seperti para ulama, dan semisalnya semua ini angan-angan yang baik yang dapat meng-gairahkan amal shalih dan memiliki keutamaan.

Kelima, hadits ini juga mengajarkan kita agar tidak menunda amal shalih di waktu kapan pun dan di mana pun. Selagi ada waktu dan kesehatan, selagi masih di dunia, maka lakukanlah amal-amal berkualitas. Sebab berjalannya waktu begitu cepat, kita tidak selalu menghadapi situasi seperti apa yang kita inginkan dan duga sebelumnya.

Manusia yang sering menunda amal shalih, seperti shalat, tobat, hutang, haji, sedekah, dan sebagainya, biasanya dia akan terkaget betapa dia telah begitu jauh melangkah dan begitu dalam kelalaiannya. Sayangnya saat itu dia baru menyadari ketika sudah jatuh sakit, waktu tidak lapang, pangkat tidak lagi berarti, kekayaan tidak lagi punya, tanda tangan tidak lagi berharga, dan dia kini hanyalah orang biasa, seorang yang sedang menghadapi dirinya sendiri; sempitnya waktu, penyakit, dan tidak lagi dianggap siapa-siapa oleh orang lain.

Wallahu A'lam

YAYASAN AMAL URANG SADAYA

*Ngabdi Ka Ilahi
Ngagali Jati Diri*

Program Yayasan

Bidang Keagamaan

- a. Majelis Taklim
- b. Kursus Bahasa Arab
- c. Rumah Qur'an
 - 1) Tahfidzul Qur'an
 - 2) Tahsin Qur'an
 - 3) Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an

Bidang Sosial Ekonomi

- a. Sekolah Islam Terpadu
- b. Beasiswa
- c. Pengembangan Ekonomi Kreatif
- d. Pemberdayaan Masyarakat

Bidang Kemanusiaan

- a. Bantuan Korban Bencana Alam
- b. Sunatan Massal
- c. Santunan Kaum Dhuafa
- d. Pengobatan Gratis
- e. Donor Darah

**Salurkan Infak dan
Sedekah Anda melalui:**

Nomor Rekening:

BNI Syariah 808809810

Atas Nama:

Yayasan Amal Urang Sadaya



AMAL URANG SADAYA



Alamat:

Graha bukit raya 3 A5 No. 12A Cilame Ngamprah, Kab. Bandung Barat 40522
Telp. 085294671750 Email: amalurangsadaya@gmail.com

DAPATKAN PROMO DISKON HINGGA **40%**



Katalog
2016

26 PILIHAN
DESIGN
ANAK KARAKTER

HUBUNGI KAMI
AYESHAKIDS.COM

Jl. VILLA ASRI TENGAH II NO. 19 BANDUNG
☎ 0838.2606.1999 📠 550C62C

PRODUKSI AYESHA BANDUNG

NEW SERIES!
KANCING DEPAN



AYESHA MUSLIMAH SIMPLE SERIES

AYESHA MUSLIMAH CHARACTER SERIES

INFORMASI KEAGENAN : AYESHA-MUSLIMAH.COM

☎ DO4BE156

☎ 0823.1680.0066



3 JAM

HAFAL 1 HALAMAN AL-QUR'AN

MAU?

AL-QUR'AN HAFALAN AL-HAFIDZ



Konsultan Ahli

KH Abdul Aziz Abdur Rauf, Lc. Al Hafidz

- Al-Qur'an Hafalan dengan METODE 3 JAM HAFAL 1 HALAMAN AL-QUR'AN.
- Klasifikasi ayat hafalan berdasarkan 3 blok warna berbeda.
- Materi motivasi menghafal dalam setiap halaman
- Tema Ayat pada ayat yang sedang dihafal, untuk membantu memperkuat dan mempercepat hafalan.
- Kotak kontrol yang sederhana ketika proses menghafal
- Terdapat panduan pengaturan atau dosis murajaah hafalan (memperkuat hafalan).
- TAJWID Metode Warna, membantu membaca Al-Qur'an secara tahsin
- Panduan/Teknik Menghafal terdapat dalam setiap halaman

Info lebih lanjut hubungi:

Febri : 0818 339 594

Bey : 0812 1475 7205

*Dapatkan di TB Gramedia dan
gerai buku di seluruh Indonesia

